

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pengembangan Sektor Tanaman Pangan merupakan salah satu strategi dalam memicu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Selain berperan sebagai sumber peningkatan devisa, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Hal tersebut didukung dengan adanya program peningkatan produksi, produktivitas dan mutu hasil produksi tanaman pangan yaitu pengelolaan produksi tanaman pangan, pengelolaan sistem penyediaan benih tanaman pangan, penguatan perlindungan tanaman pangan dari gangguan organisme pengganggu tanaman, penanganan pasca panen, pengembangan metode pengujian mutu benih dan penerapan sistem mutu laboratorium pengujian benih, pengembangan peramalan serangan organisme pengganggu tanaman serta dukungan manajemen dan teknis lainnya pada Ditjen Tanaman Pangan (Kementerian Pertanian, 2015).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang berkontribusi terhadap ekonomi Indonesia adalah jagung. Jagung merupakan salah satu komoditas strategis dan bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber karbohidrat dan protein setelah beras, disamping itu jagung berperan sebagai pakan ternak, bahan baku industri dan rumah tangga (Zubachtirodin *et al.*, (2007) dalam Damayanti, (2013)). Hal ini ditunjukkan salah satunya dengan produksi jagung di Indonesia, beberapa tahun terakhir produksi jagung dalam negeri mengalami fluktuatif dari tahun 2011 sampai tahun 2015, untuk provinsi dengan produksi jagung tertinggi yaitu Jawa Timur, hal tersebut dapat dilihat pada (Lampiran 1). Dengan demikian untuk menghasilkan produksi jagung yang baik salah satu yang menjadi faktor penting yaitu benih.

Benih merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tanaman jagung. Kebutuhan benih jagung di Indonesia menjadi kebutuhan yang dianggap penting bagi petani jagung. Sehingga harus diproduksi secara berkelanjutan agar dapat tersedia dengan baik dan mudah didapatkan petani. Mulai awal tahun 1990-an industri benih jagung hibrida berkembang pesat yang diikuti oleh percepatan

adopsi teknologi jagung hibrida, percepatan adopsi tersebut terkait dengan promosi dan penyuluhan yang dilakukan oleh industri benih jagung hibrida (Kasryno *et al.*, 2005). Penggunaan benih jagung unggul bersertifikat tahun 2015 mencapai 36.604 ton seluas 2,44 juta ha atau mencapai 50,40%, bila dibandingkan dengan target (50,00%) mencapai 100,80%. Capaian tersebut meningkat 1,58% dari tahun 2014 (48,82%), sementara itu apabila dibandingkan dengan rata-rata capaian tahun 2010-2014 (58,89%) mengalami penurunan sebesar 8,49% (Kementrian Pertanian, 2015). Informasi tersebut memberikan gambaran bahwa peningkatan penggunaan benih memungkinkan produsen benih dapat meningkatkan jumlah benih yang diproduksi.

PT. BISI International Tbk merupakan perusahaan benih yang sudah membuktikan konsistensinya dalam industri pembenihan dengan produk benih yang dikeluarkan merupakan benih bersertifikat. PT. BISI International Tbk dalam penyediaan benih bersertifikat melakukan kerjasama dengan petani mitra, sehingga petani mitra merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam penyediaan produksi benih. Semakin banyak benih jagung maupun hortikultura yang beredar di tingkat petani, maka semakin banyak pula pilihan benih yang akan digunakan dalam proses usahatannya, sehingga proses penggunaan benih jagung ini perlu dipelajari untuk mengetahui mengapa petani memilih dan menggunakan suatu benih jagung varietas tertentu.

Perilaku konsumen mencakup bagaimana konsumen dalam memenuhi kebutuhannya, sikap konsumen merupakan bagian dari perilaku konsumen terhadap suatu produk dan terhadap perilaku. Menurut Engel *et al.* (1994), bahwa sikap memainkan peranan utama dalam membentuk perilaku, karena dalam menentukan pilihannya konsumen akan memilih produk dan merek yang dievaluasi paling menguntungkan sehingga dengan adanya sikap yang positif atas berbagai atribut produk yang ditawarkan oleh perusahaan, konsumen akan melakukan pembelian ulang terhadap produk tersebut. (Ajzen, (1980) dalam Jogyanto, (2007)) menyatakan bahwa sikap beralasan (*reason action*) disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia atau niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukannya

perilaku tersebut. Sehingga sikap terhadap objek dan perilaku ini merupakan pengukuran sikap yang lebih menekankan kepada maksud untuk berperilaku dan menilai keyakinan konsumen yang membentuk perilaku.

Desa Ngancar Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri adalah salah satu daerah yang mempunyai potensi dalam menjalankan usahatani jagung. Mayoritas petani mitra pada musim tanam kali ini menanam benih jagung varietas C-23, C-23 merupakan varietas yang dimiliki oleh PT. BISI International Tbk yang tergolong varietas baru. C-23 mempunyai keunggulan yang dapat menarik petani mitra untuk menggunakannya yaitu tahan terhadap karat daun dan hawar daun, serta tanaman kokoh. Akan tetapi di Desa tersebut banyak petani mitra yang beralih menggunakan benih lain. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sikap Petani Mitra terhadap Benih Jagung Varietas C-23 PT. BISI International Tbk di Desa Ngancar, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri”. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan penggunaan benih jagung varietas C-23 oleh petani mitra.

## 1.2. Perumusan Masalah

Semakin banyaknya variasi benih jagung dan hortikultura yang beredar di pasar dapat mengakibatkan semakin ketatnya persaingan dalam industri pembenihan dengan tujuan mendapatkan perhatian petani. Persaingan tersebut memicu perusahaan untuk memproduksi benih yang berkualitas. Suatu perusahaan akan berhasil jika benih yang diproduksi mampu memuaskan kebutuhan petani. Oleh karena itu PT. BISI International Tbk terus meningkatkan produksi benih jagung khususnya varietas C-23 agar dapat memenuhi kebutuhan permintaan pasar akan jagung.

Sebagian besar petani jagung di Desa Ngancar Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri bermitra dengan PT. BISI International Tbk serta menggunakan benih jagung yang tergolong baru yaitu varietas C-23 dan terdapat juga sebagian petani yang beralih ke benih lain atau tidak menggunakan benih jagung tersebut. Hal tersebut menjadi kendala bagi PT. BISI International Tbk untuk pemenuhan *raw material* benih jagung varietas C-23 yang dipasarkan. Sehingga perusahaan

harus berusaha merubah sikap petani mitra untuk menggunakan benih jagung varietas C-23 kembali. Sangadji dan Sopiah (2013), menyatakan bahwa untuk mengubah sikap konsumen ada beberapa strategi yang dapat dilakukan perusahaan yaitu mengubah kepercayaan merek, menambahkan atribut pada produk serta mengubah kepercayaan terhadap produk pesaing.

Sikap petani mitra terhadap benih jagung varietas C-23 terbentuk dari penilaian seseorang terhadap atribut benih jagung varietas C-23 yaitu (harga, kadaluarsa, kemasan, petunjuk penggunaan, tahan hama penyakit tanaman, tahan rebah, umur panen, hasil panen, stok benih, penanganan keluhan, jumlah tongkol, ukuran tongkol, warna benih, berat tongkol, tinggi tanaman dan warna klobot) dan sikap terhadap perilaku petani mitra dipengaruhi oleh norma subjektif terhadap perilaku. Sehingga penelitian sikap dan norma subjektif dalam penelitian ini menyangkut dua hal yaitu kepercayaan bahwa benih jagung varietas C-23 mempunyai atribut dan evaluasi terhadap atribut tersebut serta keyakinan bahwa orang lain menjadi referensi yang relevan berfikir bahwa petani mitra harus melakukan perilaku tertentu dan motivasi untuk menyesuaikan diri dengan referensi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja atribut-atribut yang menjadi pertimbangan petani mitra untuk menggunakan benih jagung varietas C-23 PT. BISI International Tbk ?
2. Bagaimana sikap petani mitra terhadap benih jagung varietas C-23 PT. BISI International Tbk ?
3. Bagaimana pengaruh norma subjektif perilaku petani terhadap keputusan penggunaan benih jagung varietas C-23 PT. BISI International Tbk ?
4. Bagaimana sikap terhadap perilaku petani mitra dalam penggunaan benih jagung varietas C-23 PT. BISI International Tbk ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

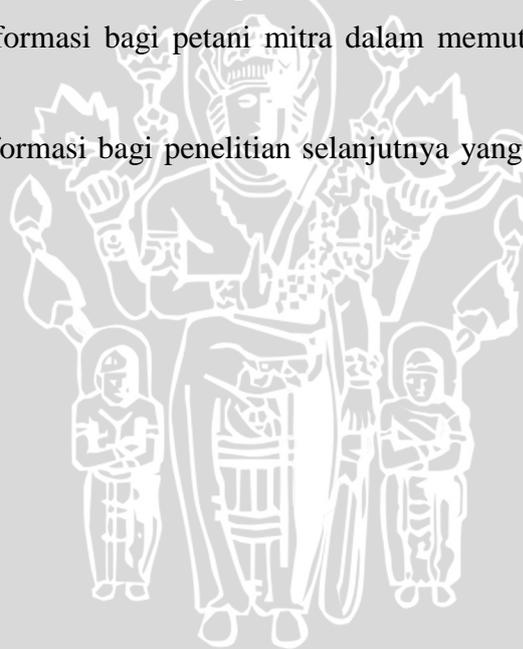
1. Menganalisis atribut-atribut yang menjadi pertimbangan petani mitra dalam menggunakan benih jagung varietas C-23 PT. BISI International Tbk,

2. Menganalisis sikap petani mitra terhadap benih jagung varietas C-23 PT. BISI International Tbk,
3. Menganalisis pengaruh norma subjektif perilaku petani mitra terhadap keputusan penggunaan benih jagung varietas C-23 PT. BISI International Tbk,
4. Menganalisis sikap terhadap perilaku petani mitra dalam penggunaan benih jagung varietas C-23 PT. BISI International Tbk.

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi PT. BISI International Tbk dalam mengembangkan peningkatan penggunaan benih oleh petani mitra,
2. Sebagai bahan informasi bagi petani mitra dalam memutuskan penggunaan benih,
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan masalah sikap konsumen.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan penelitian ini, maka dilakukan beberapa kajian teoritis tentang perilaku petani terhadap benih jagung pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang menjadi referensi bagi penulis :

Anwar (2008), mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan tersebut bertujuan: 1. Mengetahui karakteristik ekonomi demografi petani jagung hibrida NK 22, 2. Mengetahui atribut-atribut yang mempengaruhi petani dalam membeli benih jagung NK 22, 3. Mengetahui sikap petani terhadap benih jagung hibrida NK 22. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis Cochran Q Test dan analisis Fishbein. Hasil dari penelitian tersebut adalah karakteristik demografi petani responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan usia > 40 tahun dengan rerata pendidikan SLTP atau sederajat dengan pekerjaan utama sebagai petani. Rata-rata pendapatan usahatani setiap satu kali panen sebesar Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 dengan tingkat pengeluaran perbulan Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000. Kemudian atribut yang mempengaruhi petani yaitu hasil panen, umur panen, bentuk tongkol, batang, klobot dan letak kios serta stok benih. Rata-rata sikap petani terhadap benih jagung hibrida NK 22 yaitu biasa sebesar 56,9% dari 72 petani responden.

Agustina (2009), mengemukakan bahwa penelitiannya bertujuan untuk menganalisis sikap dan preferensi petani terhadap benih jagung hibrida serta menganalisis hubungan antara sikap dengan penjualan dan tingkat penggunaan benih jagung hibrida oleh petani. Alat analisis yang digunakan adalah metode Poin Ideal, Modus Ranking dan Kolerasi Rank Spearman. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini tersebut adalah bahwa sikap petani terhadap benih jagung hibrida P21 tergolong sangat baik dan preferensi petani cenderung kepada merek P21 yang dianggap sebagai benih jagung idealnya petani didaerah penelitian. Sedangkan untuk uji korelasi antara sikap dengan tingkat penjualan benih jagung hibrida menunjukkan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap tingkat penjualan benih jagung hibrida. Hubungan antara sikap dengan tingkat penggunaan benih

jagung hibrida menunjukkan adanya hubungan yaitu semakin baik sikapnya maka semakin tinggi juga tingkat penggunaan benih jagung hibrida oleh petani.

Penelitian tentang sikap konsumen juga dilakukan oleh Feldiantoro (2015), bertujuan: 1. Menganalisis atribut-atribut yang menjadi pertimbangan petani dalam membeli benih jagung manis Talenta di Desa Tegowangi, 2. Menganalisis sikap petani di Desa Tegowangi terhadap benih jagung manis Talenta. Alat analisis yang digunakan adalah Cochran Q Test dan analisis Fishbein. Hasil dalam penelitian tersebut adalah bahwa atribut-atribut yang dipertimbangkan yang mempengaruhi petani dalam memilih benih jagung manis Talenta di Desa Tegowangi Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri adalah tahan hama penyakit, tahan rebah, umur panen, hasil panen dan bobot jagung per tongkol. Sikap petani responden terhadap benih jagung manis Talenta adalah netral dengan presentase sebesar 77,5%. Sikap petani responden terhadap benih jagung manis Talenta juga netral yang cenderung sedikit negatif. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan dilapang bahwa adanya sebagian dari petani yang beralih menggunakan benih jagung manis selain Talenta.

Dari penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa alat analisis yang digunakan adalah Cochran Q Test dan analisis Fishbein. Uji Cochran Q Test digunakan untuk mengetahui atribut yang mempengaruhi konsumen untuk menggunakan suatu produk. Analisis Fishbein digunakan untuk mengetahui sikap konsumen terhadap suatu produk. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini tidak hanya sikap petani terhadap objek saja tetapi sikap petani terhadap perilaku dalam penggunaan benih jagung, sehingga pada penelitian ini tidak terbatas pada sikap terhadap objek saja melainkan mengulas analisis *Reasoned Action*.

## 2.2. Jagung

### 2.2.1. Klasifikasi Tanaman Jagung

Jagung (*Zea mays* L.) termasuk dalam keluarga rumput-rumputan. Menurut Rukmana (2009), Tanaman jagung (*Zea mays* L.) dalam sistematika (Taksonomi) tumbuhan, kedudukan tanaman jagung diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : Plantae

Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Graminae
Famili	: Graminaeae
Genus	: Zea
Spesies	: <i>Zea mays</i> L.

### 2.2.2. Syarat Tumbuh Tanaman Jagung

Menurut AAK (1993), Setiap tanaman dalam proses hidupnya selalu membutuhkan persyaratan tumbuh tak terkecuali tanaman jagung. Persyaratan tumbuh yang sesuai diharapkan dapat menunjang produksi tanaman jagung sesuai dengan harapan petani. Meskipun tanaman jagung berasal dari daerah tropis, namun jagung tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar daerah tersebut. hal ini disebabkan variasi sifat pada sejumlah jenis jagung yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik, sehingga dalam jangka waktu relatif pendek jagung dapat tersebar luas diberbagai penjuru dunia. Berikut adalah syarat tumbuh tanaman jagung :

#### 1. Iklim

Iklim yang dikehendaki oleh sebagian besar tanaman jagung adalah daerah-daerah beriklim sedang hingga daerah beriklim sub tropis atau tropis yang basah. Didaerah tropis juga banyak ditanam jagung. Jagung dapat tumbuh di daerah yang terletak antara 0° – 50° Lintang Utara hingga 0° – 40° Lintang Selatan. Adapun faktor iklim yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman jagung adalah :

##### a. Suhu (Temperatur)

Temperatur yang dikehendaki tanaman jagung antara 21° C hingga 30° C. Akan tetapi temperatur optimum adalah antara 23° sampai dengan 27° C. Hal tersebut tidak menjadi problem yang berarti bagi areal pertanaman jagung di Indonesia. Di Jawa Timur yang terkenal banyak diusahakan tanaman jagung mempunyai suhu antara 25° – 27° C. Daerah tersebut cocok untuk pertanaman jagung bahkan menjadi daerah penting di Indonesia.

Temperatur di suatu daerah sangat erat hubungannya dengan ketinggian tempat. Semakin tinggi suatu daerah, suhu udara akan semakin turun. Temperatur

daerah merupakan salah satu syarat tumbuh tanaman jagung. Pada proses perkecambahan benih memerlukan temperatur yang cocok, sebab kehidupan embrio dan pertumbuhannya menjadi kecambah perlu suhu kira-kira 30° C.

b. Ketinggian Tempat

Jagung dapat ditanam di Indonesia mulai dari dataran rendah sampai di daerah pegunungan yang memiliki ketinggian antara 1.000 – 1.800 meter dari permukaan air laut. Di Kenya jagung dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 1.200 meter - 1.800 meter, di Asia jagung masih dapat tumbuh pada ketinggian 2.000 meter. Jagung yang ditanam di dataran rendah di bawah 800 meter dari permukaan air laut dapat berproduksi dengan baik dan pada ketinggian di atas 800 meter dari permukaan air laut, jagung juga masih bisa memberikan hasil yang baik pula.

c. Intensitas Penyinaran

Sinar matahari merupakan sumber energi yang sangat membantu dalam proses asimilasi daun. Pada proses asimilasi tersebut sinar matahari berperan langsung pada pemasakan makanan yang kemudian diedarkan ke seluruh bagian tubuh tanaman. Hasil asimilasi yang disalurkan ke bagian calon buah, menjadikan calon buah semakin cepat berkembang dan pengisian buah pun semakin bertambah baik, tongkol berisi sehingga hasil tanaman yang diharapkan dapat terwujud. Disamping itu penyinaran matahari juga berperan dalam pembentukan batang, batang menjadi lebih kokoh. Di daerah tropis faktor penyinaran tidak menjadi masalah yang berarti. Intensitas penyinaran matahari cukup berarti bagi kehidupan tanaman dan sinar matahari berperan dalam pembentukan batang.

d. Curah Hujan

Air sangat diperlukan untuk hidup semua makhluk termasuk tanaman. Air dapat menyediakan atau menyiapkan zat hara dari dalam tanah ke daerah perakaran tanaman, sehingga memudahkan proses penyerapan hara oleh akar-akar tanaman. Setiap tanaman membutuhkan persyaratan tertentu terhadap curah hujan yang diperlukan. Pengaruh curah hujan ini dapat terlihat jelas, khususnya di pulau Jawa. Pada daerah yang curah hujannya merata dengan batas musim kemarau yang kurang tegas, seperti sebagian daerah di Jawa Barat, maka kebutuhan air cukup terpenuhi sehingga jagung dapat tumbuh dengan baik. Apabila tanaman

jagung dikelola dengan baik, maka akan memberikan hasil perhektar yang cukup lumayan. Di Jawa Timur untuk daerah yang memiliki curah hujan merata dengan pengelolaan yang baik, hasilnya juga bagus. Namun sebagian daerah di Jawa Timur curah hujannya relatif rendah karena adanya musim kemarau yang lebih panjang, sehingga daerah tersebut produksi jagung relatif lebih rendah.

e. Kemiringan Tanah

Kemiringan tanah ada hubungannya dengan gerakan air pada permukaan tanah. Hal ini juga merupakan salah satu syarat kehidupan tanaman, termasuk jagung. Tanah dengan kemiringan kurang dari 8% dapat dilakukan penanaman jagung. Pada tingkat kemiringan tersebut sangat kecil kemungkinan terjadinya erosi tanah. Namun air hujan yang berlebihan akan terbagi, sebagian meresap dalam tanah dan sebagian dialirkan ke daerah yang lebih rendah.

Tanaman jagung di suatu daerah yang mempunyai tingkat kemiringan lebih dari 8%, sebaiknya dilakukan pembentukan teras terlebih dahulu. Tujuannya untuk menghambat terjadinya aliran air yang agak cepat, yang dapat membawa hara pada tanah yang dilewatinya. Perpindahan kandungan hara bersama tanah yang dilalui aliran air sering disebut dengan erosi tanah, yang kemudian diendapkan di tempat yang lebih rendah. Tanah yang telah tercuci atau tererosi tersebut akan menjadi tanah gersang, kekurangan unsur hara, sehingga untuk pengolahan lahan berikutnya perlu tambahan pupuk baik alami maupun buatan.

2. Tanah

Tanah merupakan tempat tumbuh tanaman jagung harus mempunyai kandungan hara yang cukup. Tersedianya zat makanan didalam tanah sangat menunjang proses pertumbuhan tanaman hingga menghasilkan atau berproduksi. Jagung tidak memerlukan persyaratan tanah yang khusus, hampir berbagai macam tanah dapat diusahakan untuk pertanaman jagung. Tetapi jagung yang ditanam pada tanah gembur, subur dan kaya akan humus dapat memberi hasil yang baik. Disamping itu drainase dan aerasi yang baik serta pengelolaan yang bagus akan membantu keberhasilan usaha pertanaman jagung. Hal-hal yang harus diperhatikan tentang tanah sebagai syarat yang baik untuk pertanaman jagung adalah :

- a. pH tanah netral atau mendekati netral, pH tanah yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal pada tanaman jagung adalah angka pH 5.5 – 6,5. Tanah yang bersifat asam yaitu pH kurang dari 5,5 dapat dilakukan pengapuran.
- b. Tanah dan tempat pertanaman hendaknya memperoleh sinar dan udara yang cukup.
- c. Drainase yang baik sangat membantu usaha pengendalian pencucian tanah, selanjutnya ada hubungannya dengan keasaman tanah.
- d. Unsur hara di dalam tanah yang tinggi akan membantu kesuburan tanah. Pada kesuburan tanah yang tinggi akan membantu dalam penyediaan hara. Hal ini perlu dijaga kestabilannya selama tanah masih diolah. Bila perlu sisa tanaman dikembalikan atau dilakukan penambahan pupuk sesuai dengan rekomendasi pemupukan.

### 2.2.3. Ciri-ciri Varietas C-23

Adapun ciri-ciri varietas benih jagung C-23 menurut PT. BISI International Tbk, (2016) sebagai berikut:

Tanggal dilepas	: 12 Oktober 2004
Asal	: F1 silang tunggal antara galur murni FS46 sebagai induk betina dan galur murni FS17 sebagai induk jantan
Umur	: 50% keluar rambut : dataran rendah : ± 57 hari : dataran tinggi : ± 70 hari
	Masak Fisiologis : dataran rendah : ± 100 hari : dataran tinggi : ± 125 hari
Batang	: Besar, Kokoh, tegap
Warna Batang	: Hijau
Tinggi Tanaman	: ± 230 cm
Daun	: Medium dan tegak
Warna Daun	: Hijau gelap
Keragaman Tanaman	: Seragam
Perakaran	: Baik
Kerebahan	: Tahan Rebah

Bentuk Malai	: Kompak dan agak tegap
Warna Sekam	: Ungu kehijauan
Warna Anthera	: Ungu kemerahan
Warna Rambut	: Ungu kemerahan
Tinggi Tongkol	: $\pm 115$ cm
Kelobot	: Menutup tongkol cukup baik
Tipe Biji	: Semi mutiara
Warna Biji	: Oranye kekuningan
Jumlah Baris	: 14 -16 baris
Bobot 1000 Biji	: $\pm 303$ g
Berat Biji	: $\pm 223$ g
Berat Tongkol	: Rata-rata 242 g
Rata-rata Hasil	: 9,1 t/ha pipilan kering
Potensi Hasil	: 12 t/ha pipilan kering
Ketahanan	: Tahan terhadap penyakit karat daun dan bercak daun
Daerah Pengembangan	: Daerah yang sudah biasa menanam jagung hibrida pada musim kemarau dan hujan, terutama yang menghendaki varietas berumur genjah-sedang
Keterangan	: Baik ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 1000 mdpl
Pemulia	: Nasib W. W., Putu Darsana, M. H. Wahyudi dan Purwoko

### 2.3. Sikap Konsumen

#### 2.3.1. Ciri-ciri Sikap

Menurut Sunyoto (2014), Sikap merupakan interaksi manusia dengan objek tertentu. Sikap bukanlah suatu tindakan yang mempunyai hubungan yang saling terkait antara objek yang satu dengan objek yang lainnya. Gerungan, (1980) dalam Sunyoto, (2014) mengemukakan bahwa sikap mempunyai ciri-ciri antara lain :

1. Sikap bukan pembawaan manusia sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan

objeknya. Sifat ini membedakan dengan sifat-sifat, motif-motif dan lain-lain penggerak kegiatan manusia yang menjual pembawaan baginya.

2. Sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari, oleh karena itu sikap dapat berubah pada orang bila terdapat keadaan dan syarat tertentu yang mempermudah sikapnya pada orang itu sendiri.
3. Sikap itu tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung hubungan pada satu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Objek sikap merupakan suatu hal tertentu atau kumpulan dari hal-hal tersebut. Sikap dapat berkenaan dengan suatu objek yang serupa.

### 2.3.2. Karakteristik Sikap

Sunyoto (2014), menjelaskan bahwa sikap mempunyai empat karakteristik yaitu sebagai berikut :

1. Sikap selalu memiliki objek yaitu selalu mempunyai suatu hal yang dianggap penting, objek sikap dapat berupa konsep abstrak seperti konsumerisme atau berupa sesuatu yang nyata.
2. Sikap mempunyai arah, derajat dan intensitas maksudnya sikap seseorang terhadap objek dapat mendekat atau menjauh kecuali itu sikap seseorang mempunyai derajat tertentu yaitu sampai seberapa orang merasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek, sedangkan intensitas sikap seseorang ditunjukkan oleh tingkat pendiriannya.
3. Sikap mempunyai struktur dan kerangka organisasi. Sikap merupakan kerangka organisasi dari beberapa sikap yang ada pada seseorang, di dalamnya terdapat sejumlah sikap yang bergabung membentuk rangkaian yang kompleks, masing-masing sikap memiliki tingkat koefisien yang berbeda, sedangkan hubungan masing-masing sikap mungkin selaras antara satu dengan yang lain. Akan tetapi sikap juga mempunyai kecenderungan untuk menuju pada suatu stabilitas dan mengelompok bentuk struktur sikap.
4. Sikap merupakan proses yang dipelajari. Artinya sikap dibentuk dari pengalaman individu terhadap realitas pengalaman tersebut dapat bersifat langsung atau tidak langsung.

### 2.3.3. Macam-Macam Sikap

Partini, (1989) dalam Sunyoto, (2014) mengemukakan sikap dapat dibedakan ke dalam sikap sosial dan sikap individual, berikut penjelasannya :

1. Sikap sosial tidak dinyatakan oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial dan dinyatakan berulang-ulang,
2. Sikap individual ini hanya dimiliki secara individual seseorang demi seseorang, objeknya bukan merupakan objek sosial.

Selain itu, menurut Sunyoto (2014), sikap dibedakan atas :

1. Sikap Positif, yaitu sikap yang menunjukkan penerimaan, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut berada,
2. Sikap Negatif, yaitu sikap yang menunjukkan perilaku tidak setuju terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut berada.

### 2.3.4. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sunyoto (2014), menjelaskan sikap timbul karena adanya stimulus, terbentuknya sikap dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, norma, adat istiadat dan golongan agama. Sikap seseorang tidak selamanya tetap ia dapat berkembang manakala dapat pengaruh baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu seperti ekonomi, politik dan lain-lain. Hal tersebut yang menyebabkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan lingkungan yang diterimanya. Sikap tidak dapat terbentuk tanpa adanya interaksi manusia terhadap objek. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap menurut Partini, (1989) dalam Sunyoto, (2014) adalah :

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu tersebut, kemampuan menyeleksi atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar termasuk di sini minat serta perhatian,
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor dari luar individu atau dari lingkungan yang diterima.

## 2.4. Perilaku Konsumen

### 2.4.1. Pengertian Perilaku Konsumen

Engel *et al.*, (1968) dalam Anwar, (1988) mengemukakan bahwa perilaku konsumen didefinisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut. Zaltman, (1979) dalam Anwar, (1988) menjelaskan bahwa perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan, proses dan hubungan yang dilakukan oleh individu, kelompok dan organisasi dalam mendapatkan, menggunakan sesuatu produk atau lainnya sebagai suatu akibat dari pengalamannya dengan produk, pelayanan dan sumber-sumber lainnya. Loudon, (1984) dalam Anwar, (1988) mengemukakan bahwa perilaku konsumen dapat didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan dan aktifitas individu secara fisik yang dilibatkan dalam mengevaluasi, memperoleh, menggunakan atau dapat mempergunakan barang-barang dan jasa.

Simamora (2004), mengemukakan bahwa perilaku konsumen menyangkut suatu proses keputusan sebelum pembelian serta tindakan dalam memperoleh, memakai, mengkonsumsi dan menghabiskan produk. Mengetahui perilaku konsumen meliputi perilaku yang dapat diamati seperti jumlah yang dibelanjakan, kapan, dengan siapa, oleh siapa dan bagaimana barang yang sudah dibeli dikonsumsi. Juga termasuk variabel-variabel yang tidak dapat diamati seperti nilai-nilai yang dimiliki konsumen, kebutuhan pribadi, persepsi, bagaimana mereka mengevaluasi alternatif dan apa yang mereka rasakan tentang kepemilikan dan penggunaan produk yang bermacam-macam.

Sunyoto (2014), mengemukakan bahwa perilaku konsumen dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang-barang atau jasa termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Ada dua elemen penting dalam perilaku konsumen yaitu proses pengambilan keputusan dan kegiatan fisik yang semua ini melibatkan individu dalam menilai, mendapatkan dan mempergunakan barang atau jasa secara ekonomis.

#### 2.4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

Anwar (1988), mengemukakan bahwa ada dua kekuatan dari faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu :

1. Kekuatan Sosial Budaya
  - a. Faktor Budaya

Budaya dapat didefinisikan sebagai hasil kreatifitas manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sangat menentukan bentuk perilaku dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat, kebiasaan dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

- b. Faktor Kelas Sosial

Kelas sosial didefinisikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari sejumlah orang yang mempunyai kedudukan yang seimbang dalam masyarakat. Kelas sosial berbeda dengan status sosial walaupun sering kedua istilah ini diartikan sama. Sebenarnya kedua istilah tersebut merupakan konsep yang berbeda. Contohnya walaupun seorang konsumen berada pada kelas sosial yang sama, memungkinkan status sosialnya berbeda atau yang satu lebih tinggi status sosialnya dari pada yang lainnya. Kelas sosial masyarakat dikategorikan menjadi tiga yaitu kelas sosial golongan atas, menengah dan rendah. Dalam hubungannya dengan perilaku konsumen dapat dikarakteristikkan antara lain :

- 1). Kelas sosial golongan atas memiliki kecenderungan membeli barang-barang mahal, membeli pada toko yang berkualitas dan lengkap. Konservatif dalam konsumsinya, barang-barang yang dibeli cenderung untuk dapat menjadi warisan bagi keluarganya.
- 2). Kelas sosial menengah cenderung membeli barang untuk menampakkan kekayaannya, membeli barang dengan jumlah yang banyak dan kualitas cukup memadai. Mereka berkeinginan membeli barang yang mahal dengan sistem kredit.
- 3). Kelas sosial golongan rendah cenderung membeli barang dengan mementingkan kuantitas daripada kualitasnya. Pada umumnya mereka membeli barang untuk kebutuhan sehari-hari, memanfaatkan penjualan barang-barang yang diobral atau penjualan dengan harga promosi.

c. Faktor Kelompok Anutan (*Small Reference Group*)

Kelompok anutan didefinisikan sebagai suatu kelompok orang yang mempengaruhi sikap, pendapat, norma dan perilaku konsumen. Kelompok anutan ini merupakan kumpulan keluarga, kelompok atau organisasi tertentu. Pengaruh kelompok anutan terhadap perilaku konsumen antara lain dalam menentukan produk dan merek yang mereka gunakan yang sesuai dengan aspirasi kelompoknya.

d. Faktor Keluarga

Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu unit masyarakat yang terkecil yang perilakunya sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pengambilan keputusan membeli. Keluarga dapat berbentuk keluarga inti yang terdiri dari tokoh ayah, ibu dan anak. Dapat pula berbentuk keluarga besar yang terdiri dari tokoh ayah, ibu, anak, kakek dan nenek serta warga keturunannya.

2. Kekuatan Psikologis

a. Faktor Pengalaman Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan perilaku akibat pengalaman sebelumnya. Perilaku konsumen dapat dipelajari karena sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar konsumen akan menentukan tindakan dan pengambilan keputusan membeli.

b. Faktor Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu bentuk dari sifat-sifat yang ada pada diri individu yang sangat menentukan perilakunya. Kepribadian konsumen sangat ditentukan oleh faktor internal dirinya (motif, IQ, emosi, cara berfikir, keluarga, masyarakat, sekolah dan lingkungan alam). Kepribadian konsumen akan mempengaruhi persepsi dan pengambilan keputusan dalam membeli.

c. Faktor Sikap dan Keyakinan

Sikap merupakan suatu penilaian seseorang terhadap suka atau tidak suka, perasaan emosional yang tindakannya cenderung ke arah berbagai objek atau ide. Sikap dapat diartikan pula sebagai kesiapan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau aktifitas. Sikap sangat mempengaruhi keyakinan, begitu pula sebaliknya. Dalam hubungannya dengan perilaku konsumen, sikap dan keyakinan sangat berpengaruh dalam menentukan suatu produk, merek dan pelayanan. Sikap

dan keyakinan konsumen terhadap suatu produk atau merek dapat diubah melalui komunikasi yang persuasif dan pemberian informasi yang efektif kepada konsumen. Dengan demikian konsumen dapat membeli produk atau merek baru atau produk yang ada pada toko itu sendiri.

d. **Konsep Diri**

Konsep diri merupakan cara kita melihat diri sendiri dan dalam waktu tertentu sebagai gambaran tentang apa yang kita pikirkan. Dalam hubungannya dengan perilaku konsumen, kita perlu menciptakan situasi yang sesuai dengan yang diharapkan oleh konsumen. Begitu pula menyediakan dan melayani konsumen dengan produk dan merek yang sesuai dengan yang diharapkan oleh konsumen.

### **2.4.3. Keputusan Pembelian**

Menurut Sunyoto (2014), mengemukakan bahwa Keputusan Pembelian merupakan kegiatan akhir atau pematuan suatu proses pemikiran tentang suatu masalah untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat untuk mengatasi masalah serta menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif.

1. **Struktur Keputusan Pembelian**

Berikut adalah komponen-komponen dalam struktur pembelian :

- a. Keputusan tentang jenis produk. Konsumen dapat mengambil keputusan untuk membeli produk, dalam hal ini perusahaan harus memusatkan perhatiannya kepada orang-orang yang berminat membeli suatu produk serta alternatif lain yang mereka pertimbangkan.
- b. Keputusan tentang bentuk produk. Keputusan tersebut menyangkut ukuran, mutu, corak dan lain-lain, dalam hal ini perusahaan harus melakukan riset pemasaran untuk mengetahui kesukaan konsumen tentang produk bersangkutan agar dapat memaksimalkan daya tarik mereknya.
- c. Keputusan tentang merek. Konsumen harus mengambil keputusan tentang merek mana yang akan dibeli. Setiap merek memiliki perbedaan tersendiri. Dalam hal ini perusahaan harus mengetahui bagaimana konsumen memilih sebuah merek.
- d. Keputusan tentang penjualannya. Konsumen harus mengambil keputusan dimana produk tersebut akan dibeli. Dalam hal ini produsen, pedagang besar

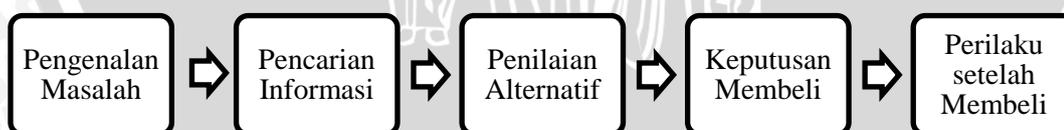
dan pengecer baru mengetahui bagaimana konsumen memilih penjual tertentu.

- e. Keputusan tentang jumlah produk. Konsumen dapat mengambil keputusan tentang seberapa banyak produk yang dibeli pada suatu saat. Dalam hal ini perusahaan harus mempersiapkan banyaknya produk sesuai dengan keinginan yang berbeda-beda dari para pembeli.
- f. Keputusan tentang waktu pembelian. Konsumen dapat mengambil keputusan tentang kapan ia harus melakukan pembelian. Masalah ini akan menyangkut adanya uang. Oleh karena itu perusahaan harus mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam penentuan waktu pembelian.
- g. Keputusan tentang cara pembayaran. Konsumen harus mengambil keputusan tentang metode atau cara pembayaran produk yang akan dibeli. Keputusan tersebut akan mempengaruhi keputusan tentang penjual dan jumlah pembeliannya. Dalam hal ini perusahaan harus mengetahui keinginan pembeli terhadap cara pembayarannya.

## 2. Tahap-Tahap dalam Proses Pembelian

Dalam melakukan pembelian dari sebelum membeli sampai setelah melakukan pembelian, proses pembelian konsumen melewati tahap-tahap membeli, yang dikonseptualisasikan dalam model lima tahap membeli. Model tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar 1. Alur Model Lima Tahap Proses Membeli



Sumber : Rodiosunu (1999) dalam Sunyoto (2014)

Model ini mempunyai implikasi bahwa para konsumen melalui lima tahap tersebut dalam membeli sesuatu. Tahap-tahap yang ada tersebut tidak harus dilewati secara urut, dalam pemecahan masalah pembelian yang bersifat ekstensif calon pembeli dapat bertolak dari keputusan mengenai penjual, karena calon pembeli tersebut ingin mendapatkan keterangan dari penjual yang dipercaya, mengenai perbedaan dan bentuk produk.

a. Pengenalan Masalah

Masalah timbul dari diri konsumen berupa kebutuhan yang digerakkan oleh rangsangan dari dalam diri pembeli atau dari luar. Berdasarkan pengalaman yang telah lalu, seseorang belajar bagaimana mengatasi dorongan ini ke arah satu jenis objek yang dapat menjenuhkannya. Semua rangsangan yang ada pada diri konsumen menyebabkan dia mengenal suatu masalah. Sehingga perusahaan perlu mengetahui jawaban dari pertanyaan apakah masalah yang dirasakan, apa penyebabnya dan bagaimana kebutuhan tersebut menyebabkan semua itu muncul serta bagaimana kebutuhan menyebabkan seseorang mencari produk tertentu.

b. Pencarian Informasi

Setelah timbul suatu masalah berupa kebutuhan yang digerakkan oleh rangsangan dari luar dan didorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut, konsumen akan mencari informasi tentang objek yang bisa memuaskan keinginannya. Pencarian informasi tergantung oleh kuat lemahnya kebutuhan banyaknya yang telah dimilikinya kemudian mengadakan penilaian terhadap informasi yang diperolehnya.

c. Penilaian Alternatif

Dari informasi yang diperoleh konsumen digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai alternatif yang dihadapi serta daya tarik masing-masing alternatif. Untuk mengetahui proses evaluasi yang dilakukan konsumen terlebih dahulu harus dipahami beberapa konsep dasar yaitu atribut golongan produk, keyakinan merek dagang, pembeli kemungkinan besar beranggapan bahwa kepuasan dapat diperoleh dari tiap produk berubah-ubah, dengan berubahnya tingkat alternatif dari tiap atribut dan konsumen menentukan sikap terhadap merek melalui proses evaluasi.

d. Keputusan Membeli

Tahap evaluasi berakibat bahwa konsumen membentuk preferensi diantara alternatif merek barang, biasanya barang dengan merek yang disukai adalah barang yang akan dibelinya. Disamping sikap, masih ada dua faktor yang mempengaruhi nilai seseorang untuk membeli yaitu faktor sosial dan situasi.

e. Perilaku setelah Membeli

Setelah melakukan pembelian konsumen akan merasakan kepuasan atau mungkin ketidakpuasan. Ini menarik bagi produsen untuk memperhatikan tindakan konsumen setelah melakukan pembelian. Konsumen dalam memenuhi keinginannya mempunyai pengharapan agar dapat terpuaskan. Pengharapan konsumen timbul dari pesan yang diterima dari penjual, teman dan sumber lain serta dari perusahaan itu sendiri.

### 2.5. Atribut Produk

Tjiptono, (2008) *dalam* Ikhwanuddin, (2011), mengemukakan bahwa atribut produk adalah unsur-unsur produk yang dipandang penting oleh konsumen dan dijadikan dasar pengambilan keputusan pembelian. Dimana atribut produk meliputi merek, kemasan, jaminan (garansi), pelayanan dan lain-lain. Atribut produk dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian konsumen, yang mana semakin lengkap dan komplit atribut sebuah produk, semakin besar peluang produk untuk diminati oleh konsumen. Sedangkan menurut Simamora, (2002) *dalam* Ikhwanuddin, (2011), menjelaskan bahwa atribut produk adalah faktor-faktor yang dipertimbangkan konsumen dalam mengambil keputusan tentang pembelian suatu merek ataupun kategori produk yang melekat pada produk atau menjadi bagian produk itu sendiri.

Kotler (2005), mengemukakan bahwa atribut produk terdiri atas tiga hal yaitu mutu produk, ciri produk dan desain produk. Mutu produk menunjukkan kemampuan sebuah produk untuk menjalankan fungsinya, ciri produk dapat digunakan sebagai alat untuk membedakan produk perusahaan dengan pesaing, sedangkan desain produk merupakan keunikan penampilan produk yang dapat menarik perhatian konsumen.

Menurut Gitosudarmo (2000), atribut produk adalah suatu komponen yang merupakan sifat-sifat produk yang menjamin agar produk tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan yang diharapkan oleh pembeli. Atribut produk dapat berupa sesuatu yang berwujud (*tangible*) maupun sesuatu yang tidak berwujud (*intangibile*). Atribut yang berwujud dapat berupa desain produk,

bungkus, merek dan sebagainya, sedangkan yang tidak berwujud misalnya nama baik yang sudah dikenal dari perusahaan tersebut.

Menurut Nurmalina, *et al* (2012) mengemukakan bahwa persepsi petani terhadap atribut Harga benih adalah sangat penting, petani mengakui bahwa harga benih memegang peranan penting serta petani lebih cenderung menginginkan harga benih yang rendah sehingga biaya usahatani dapat ditekan. Atribut Tanggal Kadaluarsa adalah masa berlaku label sesuai dengan komoditas dan cara penyimpanan serta dapat diperpanjang dengan mengajukan permohonan ke Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB), biasanya petani yang menanam benih melebihi masa kadaluarsa maka daya tumbuh benih tidak optimal dan akibatnya akan berpengaruh pada produksinya. Untuk atribut Kualitas Kemasan tidak berpengaruh langsung kepada produk, akan tetapi kemasan dapat berpengaruh pada saat distribusi benih ke lokasi tujuan. Ketersediaan Petunjuk Teknis merupakan atribut yang penting, akan tetapi sebenarnya tanpa petunjuk teknis petani pun telah mengikuti prosedur tentang bagaimana cara memproduksi benih sesuai dengan persyaratan yang ditentukan, selain itu bantuan dari penyuluh lapang, para peneliti dan penangkar sangat membantu dalam memberikan penjelasan dan komunikasi secara langsung dan intensif tentang cara budidaya yang baik dan benar.

Atribut Ketahanan Hama Penyakit merupakan atribut sangat penting karena serangan hama penyakit dapat mengurangi hasil yang didapat atau bahkan dapat menggagalkan panen, begitu pula pada atribut Hasil Panen merupakan atribut yang sangat penting karena produktivitas jagung yang tinggi akan memberikan hubungan yang positif dengan keuntungan yang diperoleh. Ukuran Tongkol merupakan atribut yang sangat penting, karena ukuran tongkol terkait dengan produktivitas, tongkol yang siap panen ditandai dengan kelobotnya yang sudah kering dan beberapa bagian tanaman berwarna kecoklatan. Atribut Umur Tanaman dikatakan sangat penting karena dengan semakin pendeknya umur tanaman akan mempercepat panen, begitu pula Ketersediaan Stok merupakan salah satu atribut yang menurut petani sangat penting, distribusi yang baik sangat penting demi menjaga ketersediaan stok benih sehingga petani tidak kesulitan dalam membeli benih (Nurmalina, *et al* (2012)).

## 2.6. Cochran Q Test

Menurut Siegel, (1988), mengemukakan bahwa Tes Q Cochran adalah untuk  $k$  sampel berhubungan, memberikan suatu metode untuk menguji apakah tiga himpunan frekuensi atau proporsi berpasangan (Atau lebih dari tiga) saling berbeda signifikan diantara mereka. Tes Cochran ini teristimewa cocok dipakai kalau data ada dalam skala nominal atau merupakan informasi ordinal yang terpisah dua (dikotomi). Menurut Simamora (2004), dalam metode ini, diberikan pertanyaan tertutup kepada responden, yaitu pertanyaan yang pilihan jawabannya sudah disediakan. Dengan kata lain, daftar atribut sudah tersedia. Responden tinggal memilih atribut mana yang berkait dengan produk. Untuk itu, daftar atribut yang diuji harus lengkap. Jadi sebaiknya terlebih dahulu dilakukan riset pendahuluan (*plemininary research*) untuk menyusun daftar pilihan atribut selengkap mungkin. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun daftar pertanyaan yang pilihan jawabannya YA dan TIDAK.

1. Hipotesis yang akan diuji :

$H_0$  : Semua faktor yang akan diuji memiliki proporsi jawaban “YA” yang sama.

$H_a$  : Semua faktor yang akan diuji memiliki proporsi jawaban “YA” yang berbeda.

2. Mencari Q hitung dengan rumus :

$$Q = \frac{(k - 1)[k \sum_i C_i^2 - (\sum_i C_i)^2]}{k \sum_i R_i - \sum_i R_i^2}$$

Keterangan :

Q : Q hitung

k : Jumlah atribut yang diuji

$R_i$  : Jumlah YA pada semua atribut untuk 1 responden

$C_i$  : Jumlah YA pada 1 atribut untuk semua responden

n : Jumlah sampel yang diuji.

3. Penentuan Q tabel :

Dengan  $\alpha = 0,05$ , derajat kebebasan (dk) =  $k - 1$ , maka diperoleh Qtabel (0,05; df) dari tabel *Chi Square Distribution*.

4. Dasar Pengambilan Keputusan :
  - a. Tolak  $H_0$  bila  $Q$  hitung  $> Q_{\text{tabel}}$
  - b. Terima  $H_0$  bila  $Q_{\text{hitung}} < Q_{\text{tabel}}$
5. Kesimpulan :
  - a. Jika menolak  $H_0$ , berarti proporsi jawaban YA masih berbeda pada semua atribut. Artinya belum ada kesepakatan diantara para responden tentang atribut.
  - b. Jika menerima  $H_0$ , berarti proporsi jawaban YA pada semua atribut dianggap sama. Dengan demikian, semua responden dianggap sepakat mengenai semua atribut sebagai faktor yang dipertimbangkan.

### 2.7. Multiatribut Fishbein

Menurut Sumarwan (2015), mengemukakan bahwa pengukuran sikap yang paling populer digunakan oleh para peneliti konsumen adalah Model Multiatribut Sikap dari Fishbein. Model sikap Multiatribut menjelaskan bahwa sikap konsumen terhadap suatu objek sikap (produk atau merek) sangat ditentukan oleh sikap konsumen terhadap atribut-atribut yang dievaluasi. Model tersebut disebut dengan multiatribut karena evaluasi konsumen terhadap objek berdasarkan kepada evaluasinya terhadap banyak atribut yang dimiliki objek tersebut.

Model *The Attitude Toward Object Model* digunakan untuk mengukur sikap konsumen terhadap sebuah produk (pelayanan/jasa) atau berbagai merek produk. Model ini secara singkat menyatakan bahwa sikap seseorang konsumen terhadap suatu objek akan ditentukan oleh sikapnya terhadap berbagai atribut yang dimiliki oleh objek tersebut. Model multiatribut menekankan adanya *salience of attribute*. *Salience* artinya tingkat kepentingan yang diberikan kepada sebuah atribut. Model tersebut menggambarkan bahwa sikap konsumen terhadap suatu produk atau merek sebuah produk ditentukan oleh dua hal, yaitu (1) kepercayaan terhadap atribut yang dimiliki produk atau merek (komponen bi), dan (2) evaluasi pentingnya atribut dari produk tersebut (komponen ei). Model ini digambarkan oleh formula berikut (Sumarwan, 2015).

$$A_o = \sum_{i=1}^n b_i e_i$$

- $A_o$  : Sikap terhadap suatu objek  
 $b_i$  : Kekuatan kepercayaan bahwa objek tersebut mempunyai atribut I  
 $e_i$  : Evaluasi terhadap atribut I  
 $N$  : Jumlah atribut yang dimiliki objek

Model ini secara singkat menyatakan bahwa sikap seseorang konsumen terhadap suatu objek akan ditentukan oleh sikapnya terhadap berbagai atribut yang dimiliki oleh objek tersebut. Model ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap konsumen terhadap berbagai merek dari suatu produk. Komponen  $e_i$  mengukur evaluasi kepentingan atribut-atribut yang dimiliki oleh objek tersebut. Konsumen belum memperhatikan merek dari suatu produk ketika mengevaluasi tingkat kepentingan atribut tersebut. Sedangkan  $b_i$  mengukur kepercayaan konsumen terhadap atribut yang dimiliki oleh masing-masing merek. Konsumen harus memperhatikan merek dari suatu produk ketika mengevaluasi atribut yang dimiliki oleh masing-masing merek tersebut. Model Fishbein mengemukakan tiga konsep utama.

1. Atribut (*Salient Belief*)

Atribut adalah karakteristik dari objek sikap ( $A_o$ ). *Salient Belief* adalah kepercayaan konsumen bahwa produk memiliki berbagai atribut, sering disebut sebagai *attribute object beliefs*. Para peneliti sikap harus mengidentifikasi berbagai atribut yang akan dipertimbangkan konsumen ketika mengevaluasi suatu objek sikap ( $A_o$ , suatu produk).

2. Kepercayaan (*Belief*)

Kepercayaan adalah kekuatan kepercayaan bahwa suatu produk memiliki atribut tertentu. Konsumen akan mengungkapkan kepercayaan terhadap berbagai atribut yang dimiliki suatu merek dan produk yang dievaluasinya, langkah ini digambarkan oleh  $b_i$  yang mengukur kepercayaan konsumen terhadap atribut yang dimiliki oleh masing-masing merek. Konsumen harus memperhatikan merek dari suatu produk ketika mengevaluasi atribut yang dimiliki oleh masing-masing merek tersebut. Kepercayaan tersebut sering disebut sebagai *object attribute*

*linkages*, yaitu kepercayaan konsumen tentang kemungkinan adanya hubungan antara sebuah objek dengan atributnya yang relevan.

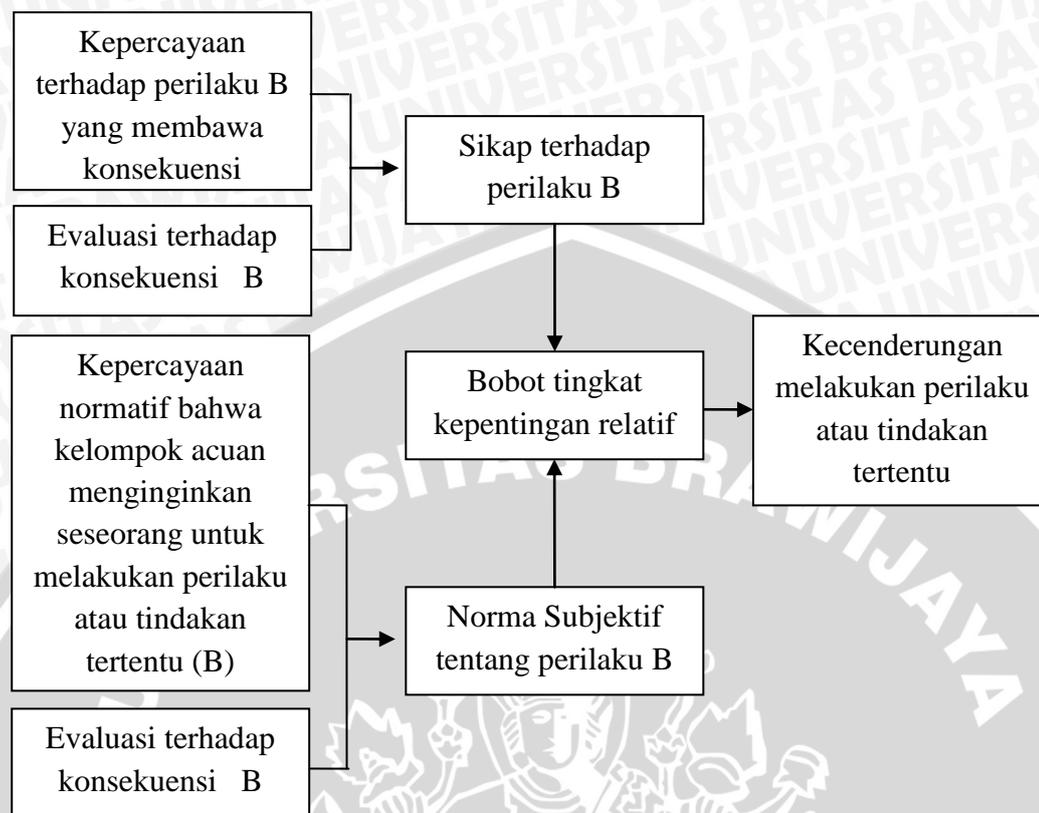
### 3. Evaluasi Atribut

Evaluasi adalah evaluasi baik atau buruknya suatu atribut (*evaluation of the goodness or badness of attribute I* atau *importance weight*), yaitu menggambarkan pentingnya suatu atribut bagi konsumen. Konsumen akan mengidentifikasi atribut-atribut atau karakteristik yang dimiliki oleh objek yang akan dievaluasi. Konsumen akan menganggap atribut produk memiliki tingkat kepentingan yang berbeda. Kemudian, konsumen akan mengevaluasi kepentingan atribut tersebut. komponen *e<sub>i</sub>* mengukur evaluasi kepentingan atribut-atribut yang dimiliki oleh objek tersebut. konsumen belum memperhatikan merek dari suatu produk ketika mengevaluasi tingkat kepentingan atribut tersebut. *e<sub>i</sub>* mengukur seberapa senang persepsi konsumen terhadap atribut dan suatu produk/merek.

## 2.8. Teori Sikap Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Ajzen and Fishbein (1980) dalam Schiffman dan Kanuk (2010) mengembangkan *Theory of Reasoned Action* atau *Theory of Behavioral Intention*. Teori ini merupakan pengembangan dari teori sikap sebelumnya yang menekankan kepada sikap terhadap suatu objek. Sikap seorang konsumen terhadap suatu objek sering kali tidak terkait secara kuat dengan perilakunya. Perilaku tertentu dari seseorang konsumen sering kali ditentukan oleh intensi atau kecenderungan atau keinginan kuat dari konsumen untuk melakukan perilaku tertentu tersebut. atas dasar pemikiran tersebut Ajzen dan Fishbein membangun model atau mengembangkan model multiatribut sikap yang berhubungan antara kepercayaan dan sikap konsumen dengan kecenderungan (*intention*) perilaku. Model sikap ini dikenal dengan *Theory of Reasoned Action* sebagaimana terlihat pada Gambar 2, model sikap ini mengintegrasikan komponen sikap secara komprehensif kedalam sebuah struktur yang dirancang untuk dapat menjelaskan dan memprediksi perilaku dengan lebih baik. Model ini mengintegrasikan komponen kognitif, afektif, dan konatif seperti model sikap trikomponen yang juga mengintegrasikan komponen kognitif, afektif dan konatif. Berikut adalah model Teori Sikap Beralasan (*Theory of Reasoned Action*):

Gambar 2. Model Teori Sikap Beralasan



Sumber : Peter dan Olson (2010) dalam Sumarwan (2015)

Berdasarkan gambar diatas dijelaskan bahwa perilaku (misalnya tindakan untuk membeli suatu barang atau jasa) ditentukan oleh *intention to act* atau *intention to behave* (keinginan kuat atau kecenderungan melakukan tindakan). *Intention to behave* akan dipengaruhi oleh *attitude toward the behavior* dan *subjective norm about behavior*. *Attitude toward behavior* dibentuk oleh dua komponen (Peter dan Olson (2010) dalam Sumarwan (2015)), yaitu sebagai berikut :

1. Kepercayaan bahwa perilaku akan menghasilkan suatu keluaran atau kepercayaan terhadap adanya konsekuensi karena melakukan perilaku.
2. Evaluasi terhadap keluaran atau evaluasi terhadap konsekuensi dari kepercayaan.

*Subjective norm about behavior* dibentuk oleh dua komponen.

1. Kepercayaan terhadap orang lain (kelompok acuan atau referensi) bahwa mereka berfikir saya seharusnya atau tidak melakukan suatu perilaku atau

kepercayaan normatif tentang harapan orang lain (kelompok acuan) terhadap dirinya mengenai apa yang seharusnya dilakukan.

- Motivasi yang sejalan dengan kepercayaan normatif atau motivasi yang sejalan dengan orang yang menjadi kelompok acuan.

*Theory of Reasoned Action* dapat dijelaskan dengan model berikut :

$$B \approx BI = W_1 (AB) + W_2 (SN)$$

Dimana :

**B** : Perilaku atau tindakan yang sesungguhnya yang diduga sama dengan kecenderungan melakukan tindakan tersebut BI

**BI** : Kecenderungan melakukan perilaku atau tindakan tertentu

**A<sub>B</sub>** : Sikap terhadap perilaku atau tindakan tertentu

**SN** : Norma subyektif mengenai perilaku tertentu

**W<sub>1</sub>W<sub>2</sub>** : Bobot yang menggambarkan pengaruh relatif AB dan SN terhadap kecenderungan melakukan perilaku atau tindakan tertentu

Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior component*) dapat dijelaskan dengan model berikut :

$$B \approx BI = W_1 (AB) + W_2 (SN)$$

$$AB = \sum_{i=1}^n bie_i$$

Dimana:

**AB** : Sikap terhadap melakukan perilaku atau tindakan tertentu

**B<sub>i</sub>** : Kepercayaan melakukan perilaku atau tindakan yang berakibat kepada konsekuensi ke i

**E<sub>i</sub>** : Evaluasi terhadap konsekuensi ke i

**N** : Jumlah kepercayaan terhadap perilaku yang relevan

Norma subyektif (*subjective norm component*) dapat dijelaskan dengan model berikut :

$$B \approx BI = W_1 (AB) + W_2 (SN)$$

$$SN = \sum_{j=1}^n NB_j \cdot MC_j$$

Keterangan :

- SN : Norma subyektif mengenai perilaku tertentu  
NBj : Kepercayaan normative untuk melakukan perilaku  
MCj : Motivasi yang sejalan dengan kelompok acuan  
n : Banyaknya referensi yang relevan

## 2.9. Skala Likert

Menurut Nazir, (2005) mengemukakan bahwa Rensis Likert mengembangkan sebuah skala untuk mengukur sikap masyarakat di tahun 1932 yang sekarang terkenal dengan nama skala Likert. Berbeda dengan skala Thurstone, dimana dipilih item-item yang mempunyai distribusi yang baik, yang dipilih dari hal-hal yang ingin diketahui (baik tidak baik, tentang konservatisme, pesimis dan sebagainya) didalam skala, skala Likert menggunakan hanya item yang secara pasti baik dan secara pasti buruk, tidak dimasukkan yang agak baik, yang agak kurang, yang netral dan ranking lain diantara dua sikap yang pasti di atas. Skor respons responden dijumlahkan dan jumlah ini merupakan total skor, dan total skor inilah ditafsirkan sebagai posisi responden dalam skala Likert. Skala Likert menggunakan ukuran ordinal, karena hanya dapat membuat ranking, tetapi tidak dapat diketahui berapa kali satu responden lebih baik atau lebih buruk dari responden lainnya di dalam skala.

Menurut Nazir, (2005) skala Likert dianggap lebih baik dibandingkan dengan skala Thurstone, karena :

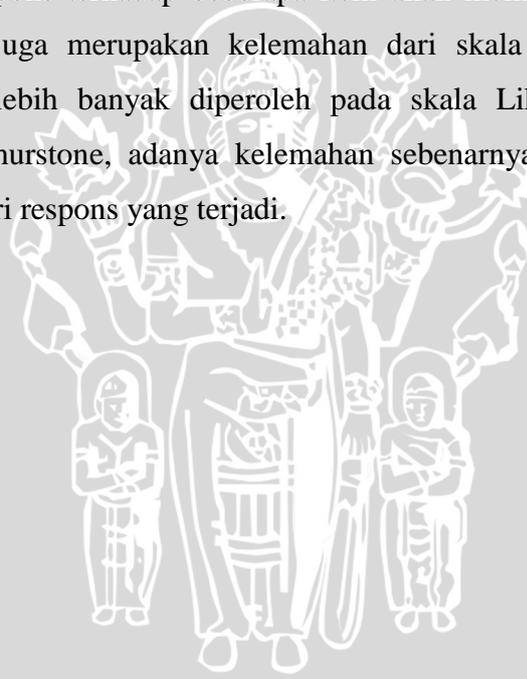
1. Dalam menyusun skala, item-item yang tidak jelas menunjukkan hubungan dengan sikap yang sedang diteliti masih dapat dimasukkan dalam skala. Dalam menyusun skala Thurstone, yang dimasukkan hanya item-item yang telah disetujui bersama dan jelas hubungannya dengan sikap yang ingin diteliti saja yang dapat dimasukkan,
2. Skala Likert lebih mudah membuatnya dibandingkan skala Thurstone,
3. Skala Likert mempunyai reliabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan skala Thurstone untuk jumlah item yang sama. Makin banyak jumlah item, maka makin kurang reliabilitasnya. Skala Likert dapat memperhatikan item yang dinyatakan dalam beberapa respons alternatif (sangat setuju, setuju,

bimbang, tidak setuju, sangat tidak setuju) tentang senang tidak senang terhadap suatu item, sedangkan skala Thurstone hanya membuka dua alternatif saja,

4. Karena jangka responsi yang lebih besar membuat skala Likert dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapatan atau sikap responden tentang isu yang dipertanyakan.

Skala Likert juga mempunyai beberapa kelemahan antara lain :

1. Karena ukuran yang digunakan adalah ukuran ordinal, skala Likert hanya dapat mengurutkan individu dalam skala, tetapi tidak dapat membandingkan beberapa kali satu individu lebih baik dari individu lain,
2. Kadang total skor dari individu tidak memberikan arti yang jelas karena banyak pola respons terhadap beberapa item akan memberikan skor yang sama. Hal ini juga merupakan kelemahan dari skala Thurstone, tetapi kelemahan ini lebih banyak diperoleh pada skala Likert dibandingkan dengan skala Thurstone, adanya kelemahan sebenarnya dapat dipikirkan sebagai *error* dari respons yang terjadi.



### III. KERANGKA PEMIKIRAN

#### 3.1. Kerangka Pemikiran

Benih merupakan salah satu faktor pendukung tingkat produktivitas suatu tanaman. Saat ini para petani sangat selektif dalam penggunaan benih pada proses usahatannya. Hal tersebut menyebabkan para perusahaan atau produsen benih bersaing untuk memproduksi benih sesuai dengan keinginan petani. Salah satu benih yang banyak diproduksi serta diminati para petani yaitu benih jagung. Dimana benih jagung juga memiliki jenis atau varietas yang bermacam-macam.

PT. BISI International Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pembenihan, dimana PT. BISI International Tbk ini menyuplai benih jagung hibrida ke konsumen, sehingga untuk memenuhi persediaan tersebut PT. BISI International Tbk ini bekerjasama dengan petani mitra dalam hal penyediaan *raw material* benih tersebut. Salah satu benih yang diproduksi PT. BISI International Tbk adalah benih jagung varietas C-23, benih jagung varietas C-23 ini merupakan benih jagung yang tergolong baru. Keberhasilan PT. BISI International Tbk untuk memenuhi target pasar salah satunya dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut dapat memenuhi target pasar serta memberikan kepuasan bagi petani mitra dalam menanam benih jagung tersebut sehingga benih yang dibutuhkan oleh pasar dapat terpenuhi.

Salah satu daerah mitra PT. BISI International Tbk yaitu Desa Ngancar, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Di Desa tersebut mempunyai potensi sebagai salah satu sentra penghasil jagung di Kabupaten Kediri serta sebagian besar petani di Desa tersebut menggunakan benih jagung PT. BISI International Tbk varietas C-23. Selain potensi yang diunggulkan juga terdapat kendala yaitu bahwa di Desa tersebut terdapat sebagian petani yang beralih menggunakan benih lain serta benih varietas C-23 tergolong benih yang baru dikeluarkan oleh PT. BISI International Tbk, sehingga petani mitra masih sekedar mencoba benih tersebut. Dalam hal ini sikap petani mitra merupakan salah satu yang menjadi pandangan penting bagi PT. BISI International Tbk untuk terus konsisten dalam pemenuhan persediaan benih jagung varietas C-23.

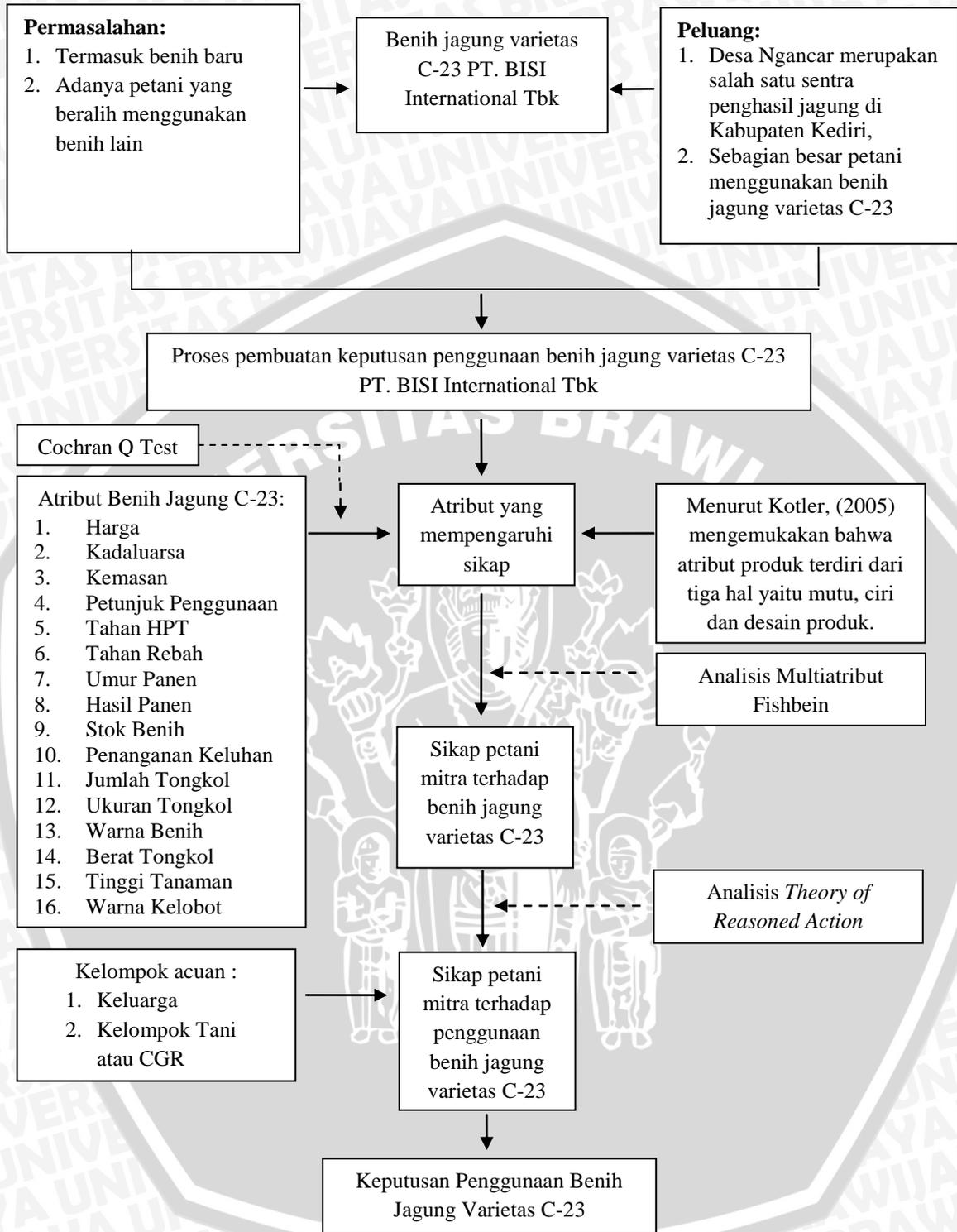
Sikap memainkan peranan utama dalam membentuk perilaku, karena dalam menentukan pilihan, konsumen akan memilih produk dan merek yang dievaluasi paling menguntungkan sehingga dengan adanya sikap yang positif atas berbagai atribut produk yang ditawarkan oleh perusahaan, konsumen akan melakukan pembelian ulang terhadap produk tersebut (Engel *et al.* 1994). Kemudian sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif (Jogiyanto, 2007). Sehingga dengan mengetahui sikap dari petani mitra dapat memberikan dampak yang positif bagi perusahaan seperti pada proses pembuatan keputusan penggunaan benih jagung varietas C-23. Dalam hal ini PT. BISI International Tbk dapat memperoleh persediaan bahan baku benih jagung yang nantinya akan diproduksi untuk konsumen atau pasar.

Untuk mengetahui sikap petani mitra PT. BISI International Tbk terhadap benih jagung varietas C-23 dan sikap petani mitra terhadap perilaku dalam penggunaan benih jagung varietas C-23 dilakukan analisis menggunakan Fishbein dan *Theory Reasoned Action*. Sikap petani mitra terhadap benih jagung varietas C-23 dipengaruhi oleh komponen kepercayaan dan evaluasi petani mitra terhadap benih jagung varietas C-23, menurut Kotler, (2005) mengemukakan bahwa atribut produk terdiri atas tiga hal yaitu mutu produk, ciri produk dan desain produk. Adapun atribut benih jagung varietas C-23 dalam penelitian ini adalah harga, kadaluarsa, kemasan, petunjuk penggunaan, tahan hama penyakit, tahan rebah, umur panen, hasil panen, stok produk, penanganan keluhan, jumlah tongkol, ukuran tongkol, warna benih, berat tongkol, tinggi tanaman dan warna klobot.

Sikap terhadap perilaku petani mitra dalam penggunaan benih jagung varietas C-23 dipengaruhi oleh dua komponen yaitu sikap terhadap objek itu sendiri dan norma subyektif, dimana norma subyektif didapatkan dari motivasi dan keyakinan normatif dari kelompok acuan yang relevan dalam penggunaan benih jagung tersebut, adapun kelompok acuan dalam penelitian ini meliputi keluarga dan kelompok tani atau *Contract Grower* (CGR). Dengan demikian sikap terhadap perilaku tersebut berpengaruh dalam pengambilan keputusan penggunaan benih jagung varietas C-23, yang mana sikap petani mitra bermaksud menggunakan benih tersebut atau tidak. Selanjutnya petani mitra akan

menentukan perilakunya apakah petani mitra merasa puas atau tidak, sehingga akan mempengaruhi tindakan untuk melakukan penggunaan benih ulang pada musim tanam berikutnya atau tidak menggunakannya. Berikut kerangka pemikiran akan disajikan pada Gambar 3.





Keterangan:

————>: Hub. Sebab Akibat

- - - - ->: Alat Analisis

Gambar 3. Kerangka Pemikiran Analisis Sikap Petani Mitra terhadap Jagung Varietas C-23 PT. BISI International Tbk

### 3.2. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Diduga hasil panen dipertimbangkan dalam penggunaan benih jagung varietas C-23 PT. BISI International Tbk,
2. Diduga sikap petani cenderung positif terhadap benih jagung varietas C-23 PT. BISI International Tbk,
3. Diduga sikap terhadap perilaku petani mitra dalam penggunaan benih jagung varietas C-23 adalah bermaksud menggunakan,
4. Diduga variabel norma subyektif dalam penelitian ini mempengaruhi maksud perilaku petani mitra terhadap penggunaan benih jagung varietas C-23 PT. BISI International Tbk lebih dominan dibandingkan dengan variabel sikap.

### 3.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah perilaku petani hanya terbatas pada sikap petani mitra terhadap benih jagung varietas C-23 dan sikap petani mitra terhadap perilaku dalam penggunaan benih jagung varietas C-23, Sikap petani mitra terhadap obyek (benih jagung varietas C-23) terbatas pada kepercayaan dan evaluasi terhadap atribut benih jagung varietas C-23 yang dipertimbangkan, sedangkan sikap terhadap perilaku petani mitra dalam penggunaan benih jagung varietas C-23 dipengaruhi oleh norma subyektif yang berasal dari keluarga dan kelompok tani atau *Contract Grower* (CGR).

### 3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut :

1. Responden merupakan petani mitra PT. BISI International Tbk yang diteliti menggunakan benih jagung varietas C-23 dalam proses usahatannya. Responden dinyatakan dalam satuan orang.
2. Umur adalah usia responden di saat mengisi kuisisioner yang dinyatakan dalam satuan tahun.
3. Pekerjaan adalah jenis pekerjaan tetap responden ketika mengisi kuisisioner.

4. Pendapatan adalah banyaknya gaji, uang atau upah yang didapatkan dari pekerjaan setiap panen dalam satuan rupiah.
5. Tingkat pendidikan merupakan pendidikan terakhir yang ditempuh responden.
6. Jumlah anggota keluarga banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan dinyatakan dalam satuan orang.
7. Keluarga adalah orang terdekat dari responden (ayah, ibu, kakak, adik dan orang lain yang masih mempunyai hubungan darah serta tinggal bersama responden).
8. Kelompok Tani atau CGR merupakan orang atau sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.
9. Maksud perilaku adalah tindakan yang belum dijalankan responden sehingga masih berbentuk keinginan untuk menggunakannya atau tidak.
10. Keputusan penggunaan merupakan proses penentuan akhir dari petani mitra untuk menggunakan benih tersebut.
11. Sikap berdasarkan *Multiciri Fishbein* (Ao) merupakan kecenderungan tanggapan terhadap atribut benih jagung varietas C-23 baik disenangi ataupun tidak.
12. Perilaku berdasarkan *Theory of Reasoned Action* (BI) merupakan kecenderungan tanggapan terhadap perilaku penggunaan benih jagung varietas C-23 baik disenangi yang berarti responden bermaksud untuk menggunakannya, maupun tidak senangi yang artinya responden tidak berkeinginan untuk menggunakannya.
13. Variabel kepercayaan (bi) merupakan tingkat persetujuan responden bahwa benih jagung varietas C-23 memiliki sifat atribut-atribut tertentu apabila menggunakannya.
14. Variabel evaluasi (ei) merupakan tingkat kepentingan responden terhadap atribut-atribut yang dimiliki benih jagung varietas C-23 sebelum responden menentukan sikap dalam menggunakan benih tersebut.
15. Variabel kepercayaan normatif (NBj) merupakan penilaian responden terhadap tingkat kemungkinan bahwa orang lain sebagai referensi dalam mendorong penggunaan benih jagung varietas C-23.

16. Variabel motivasi (MCj) merupakan tingkat keinginan serta dorongan untuk mengikuti atau mematuhi anjuran dari orang lain sebagai referensi dalam penggunaan benih jagung varietas C-23.
17. Norma subyektif merupakan norma yang bersifat eksternal apakah orang lain mempengaruhi perilaku konsumen dalam memutuskan untuk menggunakan benih jagung varietas C-23.

Variabel bi, ei, NBj, MCj adalah variabel yang pengukuran tersebut atas dasar persepsi konsumen, sehingga dalam mengukur persepsi petani mitra dalam penelitian ini digunakan skala *Likert*, yaitu menggunakan lima skala yang menentukan tingkat perasaan petani mitra terhadap benih jagung tersebut. Menggunakan skala *Likert*, karena data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif yang dikuantitatifkan, jadi pengumpulan data dilakukan dengan cara *scoring*. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data ordinal yaitu data yang hanya menunjukkan perbedaan urutan tanpa bisa menunjukkan jarak dan perbandingannya.

Berdasarkan variabel kepercayaan (bi) yang diteliti tersebut, berikut adalah definisi operasional dari atribut-atribut yang digunakan beserta keterangan dari tiap skala yang dibuat dalam skala lima tersebut :

1. Harga, sejumlah biaya yang dibebankan pada benih jagung varietas C-23 yang harus dibayar petani mitra PT. BISI International Tbk untuk dapat menggunakannya. Satuan yang digunakan adalah rupiah. Skor yang digunakan dalam indikator tersebut yaitu 1 sampai 5, secara berurutan mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, biasa, setuju dan sangat setuju.
2. Kadaluarsa, informasi ketahanan masa simpan benih jagung varietas C-23, ketahanan masa simpan tersebut dalam satuan tahun. Skor yang digunakan dalam indikator tersebut yaitu 1 sampai 5, secara berurutan mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, biasa, setuju dan sangat setuju.
3. Kemasan, wadah yang digunakan untuk mengemas benih jagung varietas C-23 untuk menarik petani mitra PT. BISI International Tbk, sehingga dapat memudahkan petani mitra untuk proses perpindahan benih ke lahan. Skor yang digunakan dalam indikator tersebut yaitu 1 sampai 5, secara berurutan mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, biasa, setuju dan sangat setuju.

4. Petunjuk Penggunaan, informasi mengenai tata cara atau alur penggunaan benih jagung varietas C-23. Skor yang digunakan dalam indikator tersebut yaitu 1 sampai 5, secara berurutan mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, biasa, setuju dan sangat setuju.
5. Tahan Rebah, informasi ketahanan tanaman jagung terhadap hujan dan angin. Skor yang digunakan dalam indikator tersebut yaitu 1 sampai 5, secara berurutan mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, biasa, setuju dan sangat setuju.
6. Tahan Hama Penyakit Tanaman (HPT), merupakan ketahanan tanaman dalam terjadinya serangan hama penyakit tanaman, skor yang digunakan dalam indikator tersebut yaitu 1 sampai 5, secara berurutan mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, biasa, setuju dan sangat setuju.
7. Umur Panen, merupakan usia tanaman jagung dari tanam sampai menghasilkan atau berproduksi, dinyatakan dalam satuan hari setelah tanam (HST). Skor yang digunakan dalam indikator tersebut yaitu 1 sampai 5, secara berurutan mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, biasa, setuju dan sangat setuju.
8. Hasil Panen, merupakan jumlah rata-rata yang dihasilkan tanaman jagung varietas C-23 dinyatakan dalam satuan ton. Skor yang digunakan dalam indikator tersebut yaitu 1 sampai 5, secara berurutan mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, biasa, setuju dan sangat setuju.
9. Stok Benih, informasi jumlah benih yang ada diperusahaan. Skor yang digunakan dalam indikator tersebut yaitu 1 sampai 5, secara berurutan mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, biasa, setuju dan sangat setuju.
10. Penanganan Keluhan, persepsi petani mengenai penanganan keluhan jika terjadi masalah dalam penggunaan benih jagung varietas C-23. Skor yang digunakan dalam indikator tersebut yaitu 1 sampai 5, secara berurutan mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, biasa, setuju dan sangat setuju.
11. Jumlah Tongkol, merupakan jumlah rata-rata tongkol yang dihasilkan tanaman jagung varietas C-23 dinyatakan dalam satuan tongkol.
12. Ukuran Tongkol, merupakan panjang tongkol dari tanaman jagung varietas C-23, dinyatakan dalam satuan sentimeter (cm).

13. Warna Benih, merupakan kenampakan dari benih jagung varietas C-23, dinyatakan dalam satuan warna.
14. Berat Tongkol, merupakan bobot per tongkol jagung varietas C-23, dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
15. Tinggi tanaman, merupakan seberapa tinggi tanaman jagung tumbuh, dinyatakan dalam satuan centimeter (cm).
16. Warna Klobot, merupakan kenampakan klobot saat memenuhi kriteria panen, dinyatakan dalam satuan warna.

Variabel evaluasi atribut (ei) skor yang digunakan 1 sampai 5 yaitu mulai dari sangat tidak penting, tidak penting, biasa, penting dan sangat penting. Pada variabel keyakinan normatif (NBj) skor yang digunakan juga sama yaitu 1 sampai 5 mulai dari sangat tidak mungkin, tidak mungkin, biasa, mungkin, dan sangat mungkin. Variabel motivasi (MCj) juga demikian skor yang digunakan 1 sampai 5 mulai dari sangat tidak ingin, tidak ingin, biasa, ingin dan sangat ingin.



## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penentuan lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerjasama antara PT. BISI International Tbk dengan petani mitra di daerah Jawa Timur yaitu Desa Ngancar, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, PT. BISI International Tbk dipilih karena merupakan salah satu perusahaan yang bergerak pada industri pembenihan yang saat ini sudah dapat membuktikan konsistensinya dalam memproduksi benih bersertifikat. Jawa Timur dipilih karena merupakan salah satu provinsi penghasil jagung yang terbesar di Indonesia, hal tersebut bisa dilihat pada Lampiran 1. Kemudian Kabupaten Kediri merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang dipilih karena lokasi yang tergolong dekat dengan perusahaan, sehingga memudahkan akses informasi dan pengiriman benih yang dihasilkan.

Desa Ngancar, Kecamatan Ngancar, saat ini petani mitranya menanam benih jagung varietas C-23, karena di daerah tersebut lahannya cocok ditanami varietas C-23 pada musim hujan dan kemarau. Selain potensi salah satu alasan kenapa lokasi tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena di Desa Ngancar Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri saat ini sebagian petani mitra yang beralih tidak menggunakan benih tersebut, padahal di daerah tersebut tidak ada kompetitor yang masuk pada lokasi kerjasama, dengan demikian perlu dilakukan penelitian tentang analisis sikap dan maksud petani mitra terhadap benih jagung PT. BISI International Tbk khususnya pada varietas C-23. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu April 2016.

### 4.2. Metode Penentuan Responden

Sugiyono (2007), mengemukakan populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari setelah itu ditarik kesimpulannya. Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah petani mitra PT. BISI International Tbk yang menggunakan benih jagung varietas C-23. Menurut Sugiyono (2007), sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang

dimiliki oleh populasi tersebut. Tahap pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling* karena di daerah penelitian yang dijadikan sampel bersifat homogen. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada rumus Slovin (*dalam* Agung, 2012) :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi yang diketahui

e : Persen kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir (5%)

Berdasarkan pendataan pada survey pendahuluan diperoleh jumlah populasi yang menggunakan benih jagung varietas C-23 di Desa Ngancar Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri berjumlah 130 orang. Sehingga jumlah responden dihitung dengan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{130}{1 + 130(0,05)^2}$$

$$n = \frac{130}{1 + 130(0,0025)}$$

$$n = \frac{130}{1,325}$$

$$n = 98,113 \approx 100$$

Dari hasil perhitungan di atas didapatkan jumlah sampel petani mitra sebagai responden yaitu sebanyak 100 petani.

#### 4.3. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan responden. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari sumbernya, sehingga periset merupakan tangan pertama yang memperoleh data (Istijanto, (2005) *dalam* Sunyoto, (2014)), data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sumbernya langsung yaitu petani mitra PT. BISI

International Tbk dengan tujuan mendapatkan informasi sesuai dengan yang diharapkan. Wawancara dilengkapi dengan kuisisioner yang diberikan kepada responden berisi daftar pertanyaan mengenai variabel yang telah dibuat tentang sikap dan maksud petani mitra terhadap atribut benih jagung varietas C-23 yaitu harga, kadaluarsa, kemasan, petunjuk penggunaan, tahan hama penyakit tanaman, tahan rebah, umur panen, hasil panen, stok benih, penanganan keluhan, jumlah tongkol, ukuran tongkol, warna benih, berat tongkol, tinggi tanaman dan warna klobot.

## 2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi tersebut dilakukan untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Data primer berupa foto sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari pustaka, peneliti terdahulu, instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian (Istijanto, (2005) *dalam* Sunyoto, (2014)). Adapun data sekunder didapatkan dengan mencatat data yang telah didapatkan dari pihak-pihak terkait, baik dari perusahaan maupun dari kelompok tani atau CGR setempat.

## 3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan pencarian data pelengkap atau penunjang yang ada pada literatur seperti buku ilmiah, jurnal dan lain-lain mengenai sikap petani terhadap benih jagung, dalam teknik ini data yang didapatkan merupakan data sekunder.

## 4.4. Metode Analisis Data

### 4.4.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan sesuatu. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga serta alasan penggunaan benih tersebut.

### 4.4.2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis sikap terhadap benih jagung varietas C-23 dan sikap terhadap perilaku petani mitra dalam benih jagung varietas C-23. Alat analisis yang digunakan adalah :

#### 4.4.2.1. Cochran Q Test

Cochran Q Test digunakan untuk mengetahui atribut apa saja yang dianggap valid yang menjadi pertimbangan petani dalam keputusan penggunaan benih jagung varietas C-23, dimana peneliti mengeluarkan atribut-atribut yang dinilai tidak valid berdasarkan kriteria statistik yang dipakai. Dalam metode ini, responden diberikan pertanyaan yang pilihan jawabannya atas YA dan TIDAK terhadap daftar atribut (16 Atribut yaitu harga, kadaluarsa, kemasan, petunjuk penggunaan, tahan HPT, tahan rebah, umur panen, hasil panen, stok benih, penanganan keluhan, jumlah tongkol, ukuran tongkol, warna benih, berat tongkol, tinggi tanaman dan warna klobot). Untuk rumus pengujian hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : Semua atribut yang diuji mempunyai proporsi jawaban YA yang sama.

$H_a$  : Semua atribut yang diuji mempunyai proporsi jawaban YA yang berbeda.

Berikut kriteria pengujian adalah :

1. Jika  $Q \text{ hitung} > Q \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah belum ada kesepakatan dari responden terhadap atribut produk benih jagung varietas C-23 yang dipertimbangkan untuk memutuskan penggunaan benih jagung varietas C-23. Bila terjadi hal tersebut, maka akan dilakukan lagi dengan menghilangkan atau membuang atribut yang memiliki YA paling sedikit.

2. Jika  $Q \text{ hitung} < Q \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak.

Maksudnya adalah jika sudah adanya kesepakatan dari responden akan ada atribut yang dipertimbangkan dalam memutuskan penggunaan benih jagung varietas C-23.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai  $Q$  hitung dengan  $Q$  tabel atau Chi square tabel. Pengujian  $Q$  hitung dilakukan terus menerus sampai diperoreh kalau  $Q \text{ hitung} < Q \text{ tabel}$  dengan derajat kebebasan yang digunakan untuk mencari  $Q$  tabel adalah  $dk = \text{jumlah atribut} - 1$  dengan signifikan 5 %. Adapun rumus  $Q$  hitung sebagai berikut :

$$Q = \frac{(k-1)[k \sum_i C_i^2 - (\sum_i C_i)^2]}{k \sum_i R_i - \sum_i R_i^2}$$

Keterangan :

- Q : Q hitung  
 k : Jumlah atribut yang diuji berjumlah 16  
 i : Atribut ke-*i*  
 Ri : Jumlah YA pada semua atribut untuk *i* responden  
 Ci : Jumlah YA pada *i* atribut untuk semua responden  
 n : Jumlah sampel yang diuji yaitu 100 responden

#### 4.4.2.2. Analisis Sikap terhadap Benih Jagung dan Sikap terhadap Perilaku

##### 1. Pengukuran Sikap terhadap Obyek

Pengukuran sikap dilakukan dengan menggunakan analisis Fishbein. Fishbein didasarkan pada pemikiran bahwa sikap dibentuk oleh komponen kepercayaan dan evaluasi. Skor sikap dihitung dengan rumus :

$$A_o = \sum_{i=1}^n b_i e_i$$

Keterangan :

- A<sub>o</sub> : Sikap total petani mitra terhadap benih jagung varietas C-23  
 b<sub>i</sub> : Kekuatan keyakinan petani mitra bahwa benih jagung varietas C-23 mempunyai atribut ke-*i*  
 e<sub>i</sub> : Evaluasi kepercayaan petani mitra mengenai atribut ke-*i*  
 n : Jumlah kriteria atribut yang relevan.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan atribut objek sikap terhadap benih jagung varietas C-23, kemudian menganalisis dimensi kepercayaan (b<sub>i</sub>) berkaitan dengan kemungkinan suatu merek memiliki atribut tertentu. Setelah itu menganalisis evaluasi (e<sub>i</sub>) berhubungan dengan setiap atribut yang menyangkut rasa suka petani mitra atas atribut benih jagung varietas C-23. Dari perhitungan tersebut diperoleh skor sikap yang harus diinterpretasikan supaya memiliki makna, untuk itu diperlukan skala interval dengan rumus :

$$\text{Skala Interval} = \frac{(m - n)}{b}$$

Keterangan :

- m : Skor tertinggi yang mungkin terjadi  
 n : Skor terendah yang mungkin terjadi  
 b : Jumlah skala penilaian yang digunakan

## 2. Model Sikap Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Sikap beralasan dibentuk oleh dua komponen yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subyektif. Hubungan tersebut dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$B \approx BI = W_1 (Ab) + W_2 (SN)$$

Keterangan :

- B : Perilaku  
 BI : Kecenderungan melakukan perilaku  
 Ab : Sikap terhadap perilaku  
 SN : Norma subyektif  
 $W_1 W_2$  : Pengaruh relatif dari komponen sikap dan norma subyektif.

Norma subyektif dibentuk dari dua komponen yaitu motivasi dan keyakinan normatif, motivasi disini merupakan motivasi individu petani mitra itu sendiri untuk menuruti keyakinan normatif. Keyakinan normatif sendiri bahwa kelompok atau seseorang yang menjadi prefensi menginginkan petani mitra tersebut untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu tersebut. Berikut rumusnya :

$$SN = \sum_{j=1}^n NB_j \cdot MC_j$$

Keterangan :

- SN : Norma subyektif  
 $NB_j$  : keyakinan normatif individu  
 $MC_j$  : Motivasi konsumen  
 n : Banyaknya referensi yang relevan

Kemudian dicari nilai GMAB dan GMSN :

$$GMAB = \frac{\sum bi + \sum ei}{2(t)}$$

$$GMSN = \frac{\sum Nb + \sum Mc}{2(u)}$$

Keterangan :

GMAB : *Grand mean* nilai sikap

GMSN : *Grand mean* norma subyektif

b : Tingkat Kepercayaan

e : Evaluasi Kepercayaan

NB : Keyakinan normatif responden

MC : Motivasi responden

t : Jumlah atribut sikap

u : Jumlah atribut norma subyektif.

Kemudian dilakukan penentuan bobot  $W_1W_2$  secara matematis sebagai berikut :

$$W_1 = \frac{GMAB}{GMAB + GMSN}$$

$$W_2 = \frac{GMSN}{GMAB + GMSN}$$

Keterangan :

$W_1$  : Bobot nilai variabel sikap ( $A_B$ )

$W_2$  : Bobot nilai variabel norma subyektif (SN).

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 5.1.1. Profil PT. BISI International Tbk

PT. BISI International Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pembenihan tanaman pangan dan hortikultura. PT. BISI International Tbk didirikan pada 16 Oktober 1984. PT. BISI International Tbk bekerjasama dengan salah satu perusahaan asing dari Thailand yaitu Charoen Pokphand Overseas Investment Co. Ltd dengan menggunakan nama PT. Bright Indonesia Seed Industry sebelum beralih nama menjadi PT. BISI International. Kantor pusat PT. BISI International Tbk terletak di Jl. Surabaya-Mojokerto km 19, Taman, Sidoarjo Jawa Timur. PT. BISI International Tbk memiliki tiga anak perusahaan, yaitu PT. Multi Sarana Indotani (MSI) sebagai produsen pestisida, PT. Tanindo Subur Prima (TSP) sebagai importir dan distributor benih hortikultura dan PT. Tanindo (Tinco) sebagai distributor dan pemasaran produk MSI dan BISI.

Kepemimpinan PT. BISI International Tbk di pasar benih Indonesia tak lain karena terobosan penelitian dan pengembangan yang telah menghasilkan lebih dari 200 varietas benih hibrida kualitas unggul sehingga tetap dipercaya oleh para petani Indonesia selama kurang lebih tiga dasawarsa. Kegiatan penelitian dan pengembangan dijalankan di 12 pusat penelitian yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan tersebut menjadikan PT. BISI International Tbk sebagai perusahaan pertama yang memiliki varietas padi hibrida yang sesuai untuk Indonesia. Upaya PT. BISI International Tbk untuk mengembangkan benih lokal berkualitas tinggi mendapatkan penghargaan Satya Lencana dari Presiden Republik Indonesia pada tanggal 20 Agustus 1997. Sejak tahun 2007 PT. BISI International Tbk telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan mulai disebut dengan PT. BISI International Tbk.

Sistem pengawasan dan pengendalian mutu yang terdapat di PT. BISI telah diterapkan sejak tahun 2000 hingga sekarang perusahaan telah mendapatkan sertifikasi sistem manajemen mutu dari lembaga Sertifikasi Sistem Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan

Hortikultura dan Komite Akreditasi Nasional (KAN). Sertifikasi terakhir yang didapatkan oleh perusahaan yaitu sertifikat No. 03/LSSM-BTPH/SSMM/02/2010 yang menyatakan bahwa perusahaan sebagai produsen benih yang telah melakukan sistem manajemen mutu sesuai dengan standar SNI 19-9001:2001/ISO 9001 : 2000 dengan ruang lingkup benih jagung, padi dan hortikultura.

Departemen operasional kerja PT. BISI International Tbk, di bagi menjadi 4 yaitu: Departemen penelitian dan pengembangan produk (R&D), Departemen produksi, Departemen *processing*, dan Departemen *quality control* (QC), berikut penjelasannya:

1. Departemen Penelitian dan Pengembangan Produk (R&D)

Penelitian dan pengembangan produk melakukan kegiatan melalui penerapan teknologi pemuliaan tanaman dengan menggabungkan penelitian lapang dan laboratorium, sehingga produk yang dihasilkan merupakan benih tanaman yang berkualitas tinggi, tahan hama penyakit, memiliki adaptasi yang luas, dan banyak diminati oleh petani pengguna dan konsumen hasil panen. Departemen ini memiliki lahan pengujian dan penelitian yang terletak pada dataran rendah, menengah dan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia.

2. Departemen Produksi

Departemen produksi terdiri dari produksi jagung, padi dan hortikultur. PT, BISI International Tbk, memiliki enam asas tepat dalam upaya penyediaan benih yang berkualitas yakni tepat varietas, tepat jenis, tepat mutu, tepat jumlah, tepat lokasi dan tepat harga. Perusahaan bekerjasama dengan petani – petani binaan untuk memproduksi benih. Tim produksi memberikan bimbingan secara langsung kepada petani binaan, tim tersebut juga terjun langsung dalam melakukan pengawasan, mulai pembibitan, penanaman, pemeliharaan sampai panen. Pemrosesan benih dilakukan serangkaian pengawasan yang sesuai dengan standar mutu produk yang juga dilakukan oleh perbenihan international.

3. Departemen *Processing*

Departemen *processing* terdiri dari *processing* benih jagung, padi dan hortikultur. Departemen ini bertanggung jawab memproses *raw material* dari bagian produksi untuk dijadikan benih yang siap dipasarkan, untuk jagung ada 6 proses yaitu P1 sampai P6, sedangkan pada padi mulai P4 – P7. Pemrosesan benih

siap dipasarkan dilakukan melalui serangkaian pengawasan sesuai dengan standarisasi kualitas, sehingga departemen ini sangat berperan penting untuk menjadikan benih yang berkualitas.

#### 4. Departemen *Quality Control*

Benih yang di produksi oleh PT. BISI Internatonal akan diawasi oleh departemen *quality control*. Departemen ini berperan aktif dalam pengawasan produksi benih mulai persiapan induk, lahan penanaman, pengujian kadar air, rafaksi, daya tumbuh dan vigor tanaman, sampai benih siap dikemas dan dipasarkan, dengan demikian produk benih tanaman yang diproduksi dapat memenuhi standar kualitas ang telah lulus uji, dalam penyimpanan ditempatkan dalam ruang kontrol khusus, kelembapan dan tekanan disesuaikan dengan standar penyimpanan serta selalu mendapatkan pengawasan yang ketat.

Visi dari PT. BISI International Tbk adalah menyediakan pangan untuk dunia yang berkembang. Sedangkan Misi dari PT. BISI International Tbk adalah Dengan meningkatnya kebutuhan dunia akan pangan, pakan, energi dan serat, kami menyediakan produk–produk teknologi dan pelayanan yang inovatif untuk membantu petani dalam rangka meningkatkan produktifitas.

#### 5.1.2. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten dari 29 kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Secara geografi Desa Ngancar terletak antara  $111^{\circ} 47' 05''$  sampai dengan  $112^{\circ} 18' 20''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 36' 12''$  sampai dengan  $8^{\circ} 0' 32''$  Lintang Selatan. Secara administratif Kabupaten Kediri terbagi menjadi 26 Kecamatan yang terdiri dari 344 desa atau kelurahan dengan batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Jombang dan Nganjuk
2. Sebelah Barat : Kabupaten Nganjuk dan Tulungagung
3. Sebelah Timur : Kabupaten Malang dan Jombang
4. Sebelah Selatan : Kabupaten Blitar dan Tulungagung

Kondisi topografi Kabupaten Kediri dibagi menjadi 4 (empat) golongan dari luas wilayah yaitu ketinggian di atas 0 meter – 100 meter dpl membentang seluas 32,45%, ketinggian di atas 100 meter – 500 meter dpl membentang seluas 53,83%, ketinggian di atas 500 meter – 1.000 meter dpl membentang seluas

9,98% dan ketinggian di atas 1.000 meter dpl membentang seluas 3,73%. Sedangkan secara geologis karakteristik wilayah Kabupaten Kediri dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu bagian barat Sungai Brantas merupakan perbukitan lereng Gunung Wilis dan Gunung Klotok sebagian besar merupakan daerah kurang subur, bagian tengah merupakan dataran rendah yang sangat subur melintas aliran Sungai Brantas dari selatan ke utara yang membelah wilayah Kabupaten Kediri, bagian timur Sungai Brantas merupakan perbukitan cukup subur yang membentang dari Gunung Argowayang dibagian utara dan Gunung Kelud dibagian selatan.

Menurut penggunaannya, sebagian besar lahan sawah digunakan sebagai lahan sawah berpengairan teknis sebesar 35.067 hektar, berpengairan setengah teknis sebesar 5.729 hektar, berpengairan sederhana sebesar 4.195 hektar, irigasi desa sebesar 412 hektar dan sisanya berpengairan tadah hujan sebesar 1.778 hektar. Lahan bukan sawah digunakan sebagai tegalan dan kebun sebesar 27.763 hektar (67,70%), perkebunan sebesar 8.849 hektar (21,57%), ditanami pohon hutan rakyat sebesar 188 hektar (4,48%), kolam atau empang sebesar 14 hektar (0,03%), tidak diusahakan 3 hektar (7,31%) dan lain-lain sebesar 4.190 hektar (10,21%).

Desa Ngancar terletak di Wilayah Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur dimana merupakan salah satu sentra pertanian dan di daerah tersebut petaninya mayoritas menanam jagung, nanas dan sengon. Desa Ngancar merupakan salah satu desa di Kecamatan Ngancar yang sebagian besar petaninya bekerjasama dengan PT. BISI International Tbk. Adapun batas-batas Desa Ngancar Kecamatan Ngancar sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Dusun Sanding
2. Sebelah Barat : Dusun Panceran
3. Sebelah Timur : Dusun Jambon
4. Sebelah Selatan : Dusun Panceran

### **5.1.3. Keadaan Penduduk**

Jumlah penduduk Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri sebanyak 42.991 jiwa. Komposisi jumlah penduduk Kecamatan Ngancar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Komposisi Penduduk Kecamatan Ngancar Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	21.907	50,95
2.	Perempuan	21.084	49,05
	<b>Total</b>	<b>42.991</b>	<b>100</b>

Sumber : Potensi Kecamatan, 2015

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yaitu dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 21.907 jiwa atau dengan persentase 50,95%, sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki dengan jumlah 21.084 jiwa (49,05%) dan selisih penduduk laki-laki dengan perempuan sebesar 1,91%. Maka jumlah penduduk laki-laki lebih banyak sejumlah 823 jiwa dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan mata pencaharian penduduk di Kecamatan Ngancar sebagai berikut :

Tabel 2. Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Ngancar

No	Pekerjaan	L (Jiwa)	P (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	17890	16890	34780	80,90
2	Buruh Tani	2890	2830	5720	13,31
3	Buruh migran perempuan	-	89	89	0,21
4	Buruh migran laki-laki	50	-	50	0,12
5	Pegawai Negeri Sipil	250	237	487	1,13
6	Industri Rumah Tangga	40	30	70	0,16
7	Pedagang	532	786	1318	3,07
8	Peternak	200	182	382	0,89
9	Dokter Swasta	25	40	65	0,15
10	Pensiunan TNI/POLRI	30	-	30	0,07
	<b>Jumlah</b>	<b>21907</b>	<b>21084</b>	<b>42991</b>	<b>100</b>

Sumber : Potensi Kecamatan, 2015

Dari Tabel di atas didapatkan bahwa mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri sebagian besar adalah sebagai petani sebanyak 80,90%. Selanjutnya yaitu buruh tani sebanyak 13,31%, kemudian pedagang sebanyak 3,07%, PNS sebanyak 1,13%, lalu peternak sebanyak 0,89%, buruh migran perempuan 0,21%, industri rumah tangga 0,16%, Dokter Swasta 0,15%, buruh migran laki-laki 0,12% dan yang terakhir yaitu pensiunan TNI/POLRI sebanyak 0,07% dari total penduduk di Kecamatan Ngancar. Hal ini dikarenakan di daerah penelitian terdapat lahan pertanian yang sangat luas. Lahan tersebut dapat digunakan oleh masyarakat sekitarnya untuk kegiatan bercocok tanama, sehingga sebagian besar masyarakat bekerja di Sektor Pertanian.

## 5.2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang bekerjasama dengan PT. BISI International Tbk, khususnya menanam benih jagung varietas C-23. Karakteristik responden bertujuan guna memberikan gambaran kondisi sosial ekonomi responden yang akan melandasi hasil analisis data. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 100 orang dengan karakteristik yang dibahas meliputi jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan per panen serta alasan menggunakan benih.

### 5.2.1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku konsumen. Kotler (1997), mengemukakan bahwa jenis kelamin merupakan aspek utama yang penting untuk diketahui perusahaan ketika menciptakan suatu produk. Untuk melihat jenis kelamin yang mendominasi petani mitra di Desa Ngancar, berikut adalah Tabel distribusi responden berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	84	84
2.	Perempuan	16	16
	<b>Jumlah</b>	100	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data di atas, bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden laki-laki berjumlah 84 orang dengan presentase 84% dari jumlah total responden sebanyak 100 orang, sedangkan responden perempuan sebanyak 16 orang dengan presentase 16%. Dalam pertanian peran laki-laki sangat penting, apalagi bagi masyarakat desa yang sangat menghormati kepala keluarga, sehingga untuk keputusan-keputusan khususnya dibidang pertanian lebih dipegang atau didominasi oleh pihak laki-laki, akan tetapi terdapat juga responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 16 orang yang tergabung dalam kelompok tani setempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan sebagian kecil juga berperan dalam pertanian, hal tersebut dibuktikan bahwa di Desa Ngancar Kecamatan Ngancar juga terdapat adanya Kelompok Wanita Tani (KWT).

### 5.2.2. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia merupakan hal yang penting dalam konsep perilaku konsumen karena mempunyai pengaruh terhadap kebutuhan yang dibutuhkan konsumen tersebut. Setiap jenjang usia mempunyai perilaku yang cenderung berbeda, pola pikir tentunya dipengaruhi oleh usia sehingga dapat menentukan keputusan yang tepat akan tingkat kebutuhan dan kepentingan suatu produk pada tiap diri individu. Berikut adalah karakteristik responden berdasarkan usia :

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	15 – 20	2	2
2.	21 – 30	10	10
3.	31 – 40	24	24
4.	41 – 50	28	28
5.	> 50	36	36
<b>Jumlah</b>		100	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data di atas bahwa karakteristik responden berdasarkan usia 15 – 20 tahun hanya 2 orang atau 2% dari total responden. Berdasarkan usia 21 – 30 tahun sebanyak 10 orang atau 10%, sedangkan usia 31 – 40 tahun sebanyak 24 orang atau 24%. Responden yang berusia 41 – 50 tahun sebanyak 28 atau 28% dari total responden dalam penelitian dan yang berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 36 atau 36%. Sehingga dalam hal ini responden yang mendominasi adalah responden atau petani yang berusia lebih dari 50 tahun, hal tersebut dibuktikan dengan jumlah presentase sebanyak 36% dari total responden yang digunakan dalam penelitian. Usia menentukan pengalaman dalam berusahatani, kebanyakan responden dengan usia yang lebih banyak susah menerima pengetahuan dari luar, responden tersebut lebih mempertahankan kebudayaan yang sudah dijalankan turun temurun, sehingga responden tersebut sulit menerima pengetahuan baru, akan tetapi responden dengan usia yang tergolong sedikit biasanya lebih respon atau menerima pengetahuan baru yang berhubungan dengan usahatannya, sehingga responden berdasarkan usia yang tergolong sedikit biasanya masih memungkinkan menerima atau mempelajari pengetahuan baru dalam dunia pertanian, sehingga hal tersebut mewakili bahwa usia mempengaruhi pengalaman petani responden dalam usahatannya.

### 5.2.3. Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam hal ini yaitu jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama petani responden, baik berusia produktif maupun non produktif. Jumlah anggota keluarga tersebut merupakan salah satu faktor yang menentukan keputusan petani. Berikut adalah data karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga :

Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Σ Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	1	1	1
2.	2	13	13
3.	3	30	30
4.	4	31	31
5.	≥ 4	25	25
<b>Total</b>		100	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Pada Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai jumlah anggota keluarga sebanyak 1 yaitu 1 orang atau 1%, responden yang mempunyai jumlah anggota keluarga 2 berjumlah 13 orang atau 13%, selanjutnya responden yang mempunyai anggota keluarga 3 sebanyak 30 orang atau 30%, responden yang mempunyai anggota keluarga 4 sebanyak 31 orang atau 31%, sedangkan responden yang mempunyai jumlah anggota keluarga  $\geq 4$  sebanyak 25 atau 25%. Sehingga dari karakteristik jumlah anggota keluarga, responden yang paling dominan yaitu responden yang mempunyai anggota keluarga sebanyak 4. Jumlah anggota keluarga tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kerja dikaitkan dengan jumlah penggunaan tenaga kerja terhadap kegiatan usahatani. Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak juga tenaga kerja yang dapat digunakan dalam usahatani sehingga produktivitas akan lebih tinggi, demikian juga sebaliknya. hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga yang produktif semakin banyak stok tenaga kerja dalam keluarga yang dapat dicurahkan dalam kegiatan usahatani. Akan tetapi jumlah anggota keluarga juga berpengaruh pada jumlah tanggungan keluarga atau tingkat konsumsi dalam rumah tangga.

### 5.2.4. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan

Sikap dan perilaku konsumen terhadap suatu produk salah satunya dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Pekerjaan merupakan mata pencaharian yang

dimiliki responden. Sehingga dalam hal ini untuk melihat jenis pekerjaan yang mendominasi petani mitra di Desa Ngancar Kecamatan Ngancar dapat dilihat pada Tabel data responden berdasarkan jenis pekerjaan :

Tabel 6. Distribusi Jawaban Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Buruh Tani	14	14
2.	Petani	78	78
3.	Pedagang	2	2
4.	Peternak	5	5
5.	Wiraswasta	1	1
<b>Jumlah</b>		100	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari Tabel karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat disimpulkan bahwa pekerjaan utama yang mendominasi yaitu petani dengan jumlah 78 orang atau 78%, kemudian buruh tani sebanyak 14 orang atau 14%, selanjutnya yaitu peternak berjumlah 5 orang atau 5%, kemudian pedagang berjumlah 2 orang atau 2 % dan yang terakhir yaitu wiraswasta berjumlah 1 orang atau 1% dari total responden. Pekerjaan petani merupakan yang paling dominan pada karakteristik berdasarkan jenis pekerjaan, karena sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Ngancar adalah sebagai petani. Dengan demikian perlu diketahui bahwa jenis pekerjaan akan menentukan tingkat pendapatan responden yang nantinya berperan pada pengambilan keputusan penggunaan benih jagung.

#### 5.2.5. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden merupakan salah satu faktor penentu sikap dan perilaku konsumen, hal itulah yang membentuk pola pikir responden. Dalam penerapannya petani menjadi lebih terbuka terhadap adanya kemajuan teknologi yang bisa membantu kemudahan di bidang pelaksanaan teknis usahatani. Berikut adalah Tabel karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan :

Tabel 7. Distribusi Jawaban Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	9	9
2.	SD	48	48
3.	SMP	30	30
4.	SMA	13	13
5.	Perguruan Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>		100	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data di atas bahwa responden yang tidak tamat SD sebanyak 9 orang atau 9%, responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 48 orang atau 48%, sedangkan tingkat pendidikan SMP berjumlah 30 orang atau 30%, tingkat pendidikan SMA sebanyak 13 orang atau 13% dari total responden dalam penelitian, sedangkan untuk perguruan tinggi tidak ada. Berdasarkan uraian tersebut didapatkan bahwa responden petani didominasi berlatar belakang SD. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan petani responden tergolong masih rendah, sehingga dengan bekal pengetahuan yang seadanya petani mengelola usahatani yang sudah dijalankan tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan mencerminkan wawasan pengetahuan petani, sehingga cara bertindak dan berfikir dalam pengelolaan usahatani masih tergolong sederhana. Dengan demikian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden semakin tinggi pula kemampuan dalam mengelola usahatani dan semakin tinggi kemungkinan keberhasilan petani dalam menjalankan usahatannya.

#### 5.2.6. Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan Per Panen

Salah satu yang mempengaruhi sikap dan perilaku petani yaitu pendapatan dalam usahatannya. Berikut data responden berdasarkan pendapatan per panen :

Tabel 8. Distribusi Jawaban responden berdasarkan Pendapatan Per Panen

No	Pendapatan Per Panen (Rp)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	< 2 Juta	24	24
2.	2 Juta – 4 Juta	56	56
3.	4 Juta – 6 Juta	17	17
4.	> 6 juta	3	3
	<b>Jumlah</b>	100	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan data di atas responden terbanyak adalah dari kelompok pendapatan per panen sebanyak 2 juta – 4 juta berjumlah 56 orang atau 56% dari total responden penelitian, kemudian dengan pendapatan < 2 juta sebanyak 24 orang atau 24%, selanjutnya yaitu responden dengan pendapatan per panen 4 juta – 6 juta berjumlah 17 orang atau 17% dan sisanya 3 orang atau 3% dari total penelitian tersebut adalah responden berpendapatan per panen sebesar > 6 juta. Pendapatan tersebut diperoleh setiap satu kali panen atau setiap tiga bulan sekali. tinggi rendahnya pendapatan petani tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan anggota keluarga responden, semakin tinggi pendapatan menunjukkan semakin

tinggi tingkat kemakmuran anggota keluarganya maka semakin sejahtera kehidupannya dan kualitas hidupnya pun semakin tinggi. Semakin rendah pendapatan responden cenderung semakin rendah kualitas hidup karena pendapatan lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya.

### 5.2.7. Karakteristik Responden berdasarkan Alasan Menggunakan Benih

Alasan penggunaan sangat berpengaruh terhadap keputusan responden atau petani dalam penggunaan benih jagung. Karena alasan penggunaan benih tersebut yang mendasari petani dalam memilih benih varietas C-23 tersebut. Berikut adalah Tabel responden berdasarkan alasan menggunakan benih :

Tabel 9. Distribusi Jawaban Responden berdasarkan Alasan Menggunakan Benih

No	Alasan Menggunakan Benih	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Coba-coba	51	51
2.	Pengaruh Keluarga	2	2
3.	Pengaruh CGR/ Kelompok tani	46	46
4.	Lainnya	1	1
<b>Jumlah</b>		100	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak yaitu pada kelompok yang mempunyai alasan coba-coba yaitu sebanyak 51 orang atau 51% dari total responden, kemudian pada kelompok responden dengan alasan dapat pengaruh dari CGR atau kelompok tani sebanyak 46 orang atau 46%. Setelah itu kelompok responden dengan alasan pengaruh dari keluarga sebanyak 2 orang atau 2% dan yang beralasan lainnya sebanyak 1 orang atau 1% dari total responden dalam penelitian. Alasan tersebut dikarenakan bahwa benih jagung varietas C-23 tergolong benih baru, sehingga petani lebih dominan ke alasan penggunaan coba-coba.

### 5.3. Analisis Atribut-atribut yang Dipertimbangkan

Menurut Tjiptono (2008), mengemukakan bahwa atribut produk merupakan unsur-unsur produk yang dipandang penting oleh konsumen dan dijadikan dasar pengambilan keputusan pembelian. Untuk mengetahui atribut-atribut yang menjadi pertimbangan petani mitra PT. BISI International Tbk dalam keputusan penggunaan benih jagung varietas C-23, maka dilakukan metode uji Cochran Q Test terhadap atribut-atribut yang diidentifikasi. Adapun atribut-atribut yang telah ditetapkan berjumlah 16 atribut adalah harga, kadaluarsa, kemasan, petunjuk penggunaan, tahan hama penyakit tanaman (HPT), tahan rebah, umur panen, hasil

panen, stok benih, penanganan keluhan, jumlah tongkol, ukuran tongkol, warna benih, berat tongkol, tinggi tanaman dan warna klobot. Jumlah responden dalam uji Chochran Q Test sebanyak 100 orang, berikut pengujian Cochran Q Test :

1. Uji Cochran Q Test Pertama

Tabel 10. Hasil Uji Cochran Q Test Pertama dengan SPSS

No.	Atribut	Jumlah (YA)	Q Hitung	Q Tabel
1.	Harga	100		
2.	Kadaluarsa	99		
3.	Kemasan	95		
4.	Petunjuk Penggunaan	91		
5.	Tahan HPT	100		
6.	Tahan Rebah	98		
7.	Umur Panen	91		
8.	Hasil Panen	100		
9.	Stok Benih	95	<b>73.137</b>	<b>24.996</b>
10.	Penanganan Keluhan	97		
11.	Jumlah Tongkol	92		
12.	Ukuran Tongkol	92		
13.	Warna Benih	98		
14.	Berat Tongkol	96		
15.	Tinggi Tanaman	86		
16.	Warna Klobot	85		

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari hasil uji Cochran Q Test yang pertama didapatkan hasil bahwa dengan df 15 diperoleh Q Hitung = 73.137, sedangkan dengan df 15, Q Tabel = 24.996. Hal tersebut membuktikan bahwa  $Q \text{ Hitung} > Q \text{ tabel}$ , maka tolak  $H_0$  terima  $H_a$ . Dalam hal ini pengujian atribut belum memenuhi syarat, maka dilakukan uji Cochran Q Test selanjutnya dengan menghilangkan atribut yang memiliki jawaban YA terkecil yaitu atribut Warna Klobot. Menurut petani mitra atribut Warna Klobot tidak dipertimbangkan karena warna klobot tidak mempengaruhi hasil panen, hal tersebut tidak sesuai dengan AAK (1993), bahwa jagung yang telah siap untuk dipanen atau sering disebut masak fisiologis ditandai dengan daun jagung atau klobot telah kering berwarna kekuning-kuningan dan ada tanda hitam dibagian pangkal tempat melekatnya biji pada tongkol serta tidak meninggalkan bekas apabila bijinya ditekan menggunakan kuku. Dengan diketahui warna klobot atau ciri-ciri seperti itu bisa dibuat salah satu pedoman bagi petani untuk menentukan waktu panen, sehingga waktu panen tidak mengalami keterlambatan atau percepatan, dengan demikian produktivitas yang dihasilkan sesuai dengan standar yang diharapkan. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa petani mitra belum mempertimbangkan atribut warna klobot karena kurangnya pengetahuan akan tingkat kepentingan atribut warna klobot.

## 2. Uji Cochran Q Test Kedua

Uji Cochran Q Test yang kedua ini menggunakan 15 atribut dari total yang sebelumnya yaitu 16 atribut. Atribut yang diuji yaitu harga, kadaluarsa, kemasan, petunjuk penggunaan, tahan hama penyakit tanaman (HPT), tahan rebah, umur panen, hasil panen, stok benih, penanganan keluhan, jumlah tongkol, ukuran tongkol, warna benih, berat tongkol dan tinggi tanaman. Berikut adalah hasil uji Cochran Q Test dengan SPSS :

Tabel 11. Hasil Uji Cochran Q Test Kedua dengan SPSS

No.	Atribut	Jumlah (YA)	Q Hitung	Q Tabel
1.	Harga	100		
2.	Kadaluarsa	99		
3.	Kemasan	95		
4.	Petunjuk Penggunaan	91		
5.	Tahan HPT	100		
6.	Tahan Rebah	98		
7.	Umur Panen	91		
8.	Hasil Panen	100	<b>57.937</b>	<b>23.685</b>
9.	Stok Benih	95		
10.	Penanganan Keluhan	97		
11.	Jumlah Tongkol	92		
12.	Ukuran Tongkol	92		
13.	Warna Benih	98		
14.	Berat Tongkol	96		
15.	Tinggi Tanaman	86		

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari Tabel 11 di atas didapat bahwa Q hitung = 57.937 dengan df 14, dan dengan df 14 didapatkan Q tabel = 23.685, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa Q hitung > Q tabel, jadi tolak  $H_0$ . Dengan demikian hasil uji yang kedua belum memenuhi syarat sehingga dilakukan uji selanjutnya dengan menghilangkan atribut yang mempunyai jawaban YA paling sedikit yaitu atribut tinggi tanaman. Atribut tinggi tanaman menurut petani mitra PT. BISI International Tbk tidak diperhatikan karena tidak berpengaruh ke hasil produksi benih jagung varietas C-23, hal tersebut tidak sesuai dengan (Mac Kill, (1996) dalam Yamin, (2005)), mengemukakan bahwa pemulia tanaman beranggapan bahwa tinggi tanaman yang sedang paling sesuai dan cenderung lebih tahan rebah dibandingkan tanaman yang lebih tinggi. Karena pada kenyataannya tinggi tanaman sangat berpengaruh pada kerebahan tanaman jagung, yang nantinya

kerebahan tanaman jagung tersebut dapat mempengaruhi produksi jagung yang dihasilkan. Perbedaan pendapat tersebut ada berbagai faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan petani mitra terhadap kepentingan atribut tinggi tanaman.

### 3. Uji Cochran Q Test Ketiga

Atribut yang digunakan dalam uji Cochran ketiga sebanyak 14 yaitu harga, kadaluarsa, kemasan, petunjuk penggunaan, tahan hama penyakit tanaman (HPT), tahan rebah, umur panen, hasil panen, stok benih, penanganan keluhan, jumlah tongkol, ukuran tongkol, warna benih dan berat tongkol. Berikut adalah hasil Uji Cochran ketiga dengan SPSS :

Tabel 12. Hasil Uji Cochran Q Test Ketiga dengan SPSS

No.	Atribut	Jumlah (YA)	Q Hitung	Q Tabel
1.	Harga	100		
2.	Kadaluarsa	99		
3.	Kemasan	95		
4.	Petunjuk Penggunaan	91		
5.	Tahan HPT	100		
6.	Tahan Rebah	98		
7.	Umur Panen	91		
8.	Hasil Panen	100	<b>41.743</b>	<b>22.362</b>
9.	Stok Benih	95		
10.	Penanganan Keluhan	97		
11.	Jumlah Tongkol	92		
12.	Ukuran Tongkol	92		
13.	Warna Benih	98		
14.	Berat Tongkol	96		

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari Tabel 12 di atas didapat bahwa Q hitung = 41.743 dengan df 13 dan didapatkan Q tabel = 22.362, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa Q hitung > Q tabel, jadi tolak  $H_0$  terima  $H_a$ . Dengan demikian hasil uji yang ketiga belum memenuhi syarat sehingga dilakukan uji Cochran keempat dengan menghilangkan atribut yang mempunyai jawaban YA paling sedikit yaitu atribut umur panen. Atribut umur panen dihilangkan karena menurut petani dalam memilih benih dalam kemitraan petani tidak melihat umur panen, sehingga hasil penelitian ini atribut umur panen tidak dipertimbangkan petani mitra, hal tersebut tidak sesuai dengan Nurmalina, *et al*, (2012), mengemukakan bahwa umur tanaman (panen) adalah sangat penting, dengan semakin pendeknya umur tanaman akan mempercepat panen. Karena menurut petani mitra PT. BISI International Tbk di Desa Ngancar benih yang diproduksi PT. BISI International Tbk adalah benih

hibrida, sehingga umur tanaman tidak terlalu lama dibandingkan dengan menanam jagung lokal yang dijadikan bahan pangan dan pakan.

#### 4. Uji Cochran Q Test Keempat

Atribut yang digunakan dalam uji Cochran keempat sebanyak 13 yaitu harga, kadaluarsa, kemasan, petunjuk penggunaan, tahan hama penyakit tanaman (HPT), tahan rebah, hasil panen, stok benih, penanganan keluhan, jumlah tongkol, ukuran tongkol, warna benih dan berat tongkol. Berikut adalah hasil Uji Cochran keempat dengan SPSS :

Tabel 13. Hasil Uji Cochran Q Test Keempat dengan SPSS

No.	Atribut	Jumlah (YA)	Q Hitung	Q Tabel
1.	Harga	100		
2.	Kadaluarsa	99		
3.	Kemasan	95		
4.	Petunjuk Penggunaan	91		
5.	Tahan HPT	100		
6.	Tahan Rebah	98		
7.	Hasil Panen	100	<b>36.923</b>	<b>21.026</b>
8.	Stok Benih	95		
9.	Penanganan Keluhan	97		
10.	Jumlah Tongkol	92		
11.	Ukuran Tongkol	92		
12.	Warna Benih	98		
13.	Berat Tongkol	96		

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari Tabel 13 di atas didapat bahwa Q hitung = 36.923 dengan df 12 dan didapatkan Q tabel = 21.026 dengan df = 12, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa Q hitung > Q tabel, jadi tolak  $H_0$  terima  $H_a$ . Dengan demikian hasil uji yang keempat tersebut juga belum memenuhi syarat sehingga dilakukan uji Cochran keempat dengan menghilangkan atribut yang mempunyai jawaban YA paling sedikit yaitu atribut Petunjuk Penggunaan. Atribut petunjuk penggunaan menurut petani mitra PT. BISI International Tbk di Desa Ngancar tidak dipertimbangkan karena tanpa petunjuk penggunaan petani pun sudah mengikuti prosedur penggunaan benih dan selama proses budidayanya juga didampingi oleh staf produksi lapang dari pihak PT. BISI International Tbk dan *Contract Grower* (CGR) desa Ngancar. Hal tersebut tidak sesuai dengan Nurmalina, *et al*, (2012), dimana Ketersediaan Petunjuk Teknis merupakan atribut yang penting, akan tetapi alasan petani mitra PT. BISI International Tbk sudah sesuai dengan Nurmalina, *et al*, (2012), dimana sebenarnya tanpa petunjuk teknis petani pun telah mengikuti

prosedur tentang bagaimana cara memproduksi benih sesuai dengan persyaratan yang ditentukan, selain itu bantuan dari penyuluh lapang, para peneliti dan penangkar sangat membantu dalam memberikan penjelasan dan komunikasi secara langsung dan intensif tentang cara budidaya yang baik dan benar.

#### 5. Uji Cochran Q Test Kelima

Dalam uji Cochran Q Test yang kelima atribut yang digunakan sebanyak 12 yaitu harga, kadaluarsa, Kemasan, tahan hama penyakit tanaman (HPT), tahan rebah, hasil panen, stok benih, penanganan keluhan, jumlah tongkol, ukuran tongkol, warna benih dan berat tongkol. Berikut adalah hasil Uji Cochran kelima dengan SPSS :

Tabel 14. Hasil Uji Cochran Q Test Kelima dengan SPSS

No.	Atribut	Jumlah (YA)	Q Hitung	Q Tabel
1.	Harga	100		
2.	Kadaluarsa	99		
3.	Kemasan	95		
4.	Tahan HPT	100		
5.	Tahan Rebah	98		
6.	Hasil Panen	100		
7.	Stok Benih	95	<b>31.026</b>	<b>19.675</b>
8.	Penanganan Keluhan	97		
9.	Jumlah Tongkol	92		
10.	Ukuran Tongkol	92		
11.	Warna Benih	98		
12.	Berat Tongkol	96		

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari Tabel 14 di atas didapat bahwa Q hitung = 31.026 dengan df 11 dan didapatkan Q tabel = 19.675 dengan df yang sama yaitu 11, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa  $Q \text{ hitung} > Q \text{ tabel}$ , jadi tolak  $H_0$  terima  $H_a$ . Dengan demikian hasil uji yang kelima tersebut juga belum memenuhi syarat sehingga dilakukan uji cochran kelima dengan menghilangkan atribut yang mempunyai jawaban YA paling sedikit yaitu atribut ukuran tongkol. Petani mitra tidak mempertimbangkan ukuran tongkol, akan tetapi jika dilihat karakteristik benih jagung varietas C-23, memiliki keunggulan tersendiri yang menguntungkan para petani, yaitu ukuran tongkolnya yang besar dan sangat seragam. Salah satu alasan petani mitra tidak mempertimbangkan ukuran tongkol adalah bahwa ukuran tongkol yang besar belum tentu tongkolnya terisi penuh, sehingga ukuran tongkol tersebut tidak dipertimbangkan oleh petani mitra, hal tersebut menurut Warisno, (2008), mengemukakan bahwa tanaman jagung akan dapat tumbuh dengan baik

dan sempurna serta dapat dapat berproduksi tinggi bila mendapat sinar matahari yang cukup. Hasil jagung akan lebih tinggi bila ditanam di tempat terbuka dibandingkan ditanam di tempat yang ternaungi. Dari hasil penelitian, intensitas cahaya yang tinggi baik untuk pertumbuhan tanaman jagung. Intensitas cahaya yang rendah (di bawah naungan) akan berakibat tanaman jagung tumbuh memanjang, tongkol ringan dan bijinya kurang berisi.

#### 6. Uji Cochran Q Test Keenam

Pada uji Cochran keenam atribut yang digunakan sebanyak 11 yaitu harga, kadaluarsa, petunjuk penggunaan, tahan hama penyakit tanaman (HPT), tahan rebah, hasil panen, stok benih, penanganan keluhan, jumlah tongkol, warna benih dan berat tongkol. Berikut adalah hasil Uji Cochran keenam dengan SPSS :

Tabel 15. Hasil Uji Cochran Q Test Keenam dengan SPSS

No.	Atribut	Jumlah (YA)	Q Hitung	Q Tabel
1.	Harga	100		
2.	Kadaluarsa	99		
3.	Kemasan	95		
4.	Tahan HPT	100		
5.	Tahan Rebah	98		
6.	Hasil Panen	100	<b>24.932</b>	<b>18.307</b>
7.	Stok Benih	95		
8.	Penanganan Keluhan	97		
9.	Jumlah Tongkol	92		
10.	Warna Benih	98		
11.	Berat Tongkol	96		

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari Tabel 15 di atas didapat bahwa Q hitung = 24.932 dengan df 10 dan didapatkan Q tabel = 18.307 dengan df 10, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa  $Q \text{ hitung} > Q \text{ tabel}$ , jadi tolak  $H_0$  terima  $H_a$ . Dengan demikian hasil uji yang keempat tersebut juga belum memenuhi syarat sehingga dilakukan uji cochran keenam dengan menghilangkan atribut yang mempunyai jawaban YA paling sedikit yaitu atribut jumlah tongkol. Atribut jumlah tongkol tidak dipertimbangkan petani mitra, karena menurut petani mitra biasanya jagung bertongkol banyak belum tentu tongkolnya akan terisi biji penuh semua, sehingga kadang petani mitra memotong salah satu tongkol, hal tersebut tidak sesuai dengan Hutagalung, (2002), mengemukakan bahwa produktivitas jagung terutama ditentukan oleh jumlah dan ukuran tongkol yang dipanen, serta hasil per satuan luas tanaman jagung lebih ditentukan jumlah tongkol yang dipanen, jumlah

tongkol yang dipanen per satuan luas antara lain dapat ditingkatkan dengan menanam lebih rapat, memelihara dua atau lebih tanaman per lubang tanam.

#### 7. Uji Cochran Q Test Ketujuh

Pada uji Cochran ketujuh atribut yang digunakan sebanyak 10 yaitu harga, kadaluarsa, kemasan, tahan hama penyakit tanaman (HPT), tahan rebah, hasil panen, stok benih, penanganan keluhan, warna benih dan berat tongkol. Berikut adalah hasil Uji Cochran ketujuh dengan SPSS :

Tabel 16. Hasil Uji Cochran Q Test Ketujuh dengan SPSS

No.	Atribut	Jumlah (YA)	Q Hitung	Q Tabel
1.	Harga	100		
2.	Kadaluarsa	99		
3.	Kemasan	95		
4.	Tahan HPT	100		
5.	Tahan Rebah	98		
6.	Hasil Panen	100	<b>16.515</b>	<b>16.919</b>
7.	Stok Benih	95		
8.	Penanganan Keluhan	97		
9.	Warna Benih	98		
10.	Berat Tongkol	96		

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari Tabel 16 di atas didapatkan Q hitung = 16.515 dengan df 9 dan didapatkan Q tabel = 16.919 dengan df yang sama yaitu 9, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa  $Q \text{ hitung} < Q \text{ tabel}$ , jadi terima  $H_0$ . Sehingga hasil uji yang ke tujuh tersebut sudah memenuhi syarat bahwa  $Q \text{ hitung} < Q \text{ tabel}$ . Dengan demikian bahwa atribut-atribut benih jagung varietas C-23 yang dipertimbangkan oleh petani mitra PT. BISI International Tbk yaitu harga, kadaluarsa, kemasan, tahan hama penyakit tanaman (HPT), tahan rebah, hasil panen, stok benih, penanganan keluhan, warna benih dan berat tongkol.

Harga merupakan atribut yang dipertimbangkan petani mitra PT. BISI International Tbk dalam menggunakan benih jagung varietas C-23, karena petani mitra di Desa Ngancar Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri jika menanam benih varietas C-23 tidak perlu membayar benih yang digunakannya, sehingga dalam usahatani petani lebih menghemat biaya yang dikeluarkan untuk benih yang dibutuhkan, dengan demikian petani mitra untuk memilih benih atau menggunakannya mempertimbangkan atribut harga, hal tersebut sesuai dengan Nurmalina, *et al* (2012), mengemukakan bahwa persepsi petani terhadap atribut Harga benih adalah sangat penting, petani mengakui bahwa harga benih

memegang peranan penting serta petani lebih cenderung menginginkan harga benih yang rendah sehingga biaya usahatani dapat ditekan.

Atribut Kadaluarsa ternyata menjadi atribut yang dipertimbangkan petani mitra PT. BISI International Tbk di Desa Ngancar, karena menurut petani mitra kadaluarsa dari benih merupakan salah satu penentu dari berhasilnya usahatani dan jika petani menanam benih yang kadaluarsa pasti benih tersebut tidak tumbuh atau jika benih tersebut tumbuh kemungkinan pertumbuhannya sangat jelek sehingga dapat mempengaruhi hasil panen jagung tersebut. Hal ini sesuai dengan Nurmalina, *et al* (2012), mengemukakan bahwa Tanggal Kadaluarsa adalah masa berlaku label sesuai dengan komoditas dan cara penyimpanan serta dapat diperpanjang dengan mengajukan permohonan ke Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB), biasanya petani yang menanam benih melebihi masa kadaluarsa maka daya tumbuh benih tidak optimal dan akibatnya akan berpengaruh pada produksinya.

Kemasan merupakan salah satu atribut dari benih jagung varietas C-23 yang dipertimbangkan petani mitra PT. BISI International Tbk, karena menurut petani mitra dengan adanya kemasan dapat melindungi benih jagung dari hama sebelum ditanam, hal tersebut tidak sesuai dengan Nurmalina, *et al* (2012), mengemukakan bahwa atribut Kualitas Kemasan tidak berpengaruh langsung kepada produk. Serta menurut petani mitra bahwa kemasan selain membantu melindungi benih dari hama juga dapat mempermudah petani mitra dalam membawa benih ke lahan pertaniannya, hal tersebut sesuai dengan Nurmalina, *et al* (2012), yang mengemukakan bahwa kemasan dapat berpengaruh pada saat distribusi benih ke lokasi tujuan.

Tahan Hama Penyakit Tanaman (HPT) adalah atribut yang dipertimbangkan petani mitra dalam memilih benih jagung, menurut petani mitra PT. BISI International Tbk ketahanan benih terhadap hama dan penyakit penting karena suatu tanaman jagung akan tumbuh dengan sehat jika tidak terserang hama penyakit, sehingga produktivitas tanaman jagung sesuai dengan yang diharapkan petani, dengan demikian benih yang tahan hama penyakit dapat meminimalkan biaya produksi dalam usahatani, khususnya pada biaya penanggulangan hama dan penyakit. Dalam proses keputusan penggunaan benih jagung varietas C-23, petani

mitra memilih menggunakan benih ini salah satunya adalah mempertimbangkan atribut ketahanan hama penyakit pada tanaman jagung varietas C-23, karena varietas C-23 ini mempunyai ketahanan terhadap penyakit karat daun dan hawar daun. Hal tersebut sesuai dengan Nurmalina, *et al* (2012), bahwa Ketahanan Hama Penyakit merupakan atribut sangat penting karena serangan hama penyakit dapat mengurangi hasil yang didapat atau bahkan dapat menggagalkan panen.

Tahan Rebah adalah salah satu atribut benih jagung varietas C-23 yang di pertimbangkan petani, karena menurut petani mitra tanaman jagung khususnya pada musim hujan perakarannya harus kuat supaya tanaman jagung tersebut tidak roboh terkena hujan maupun angin, jika tanaman tersebut roboh dapat mengurangi populasi tanaman yang berakibat pada penurunan hasil produksi jagung tersebut. Salah satu sifat dari varietas C-23 adalah tahan rebah, sehingga pada penelitian ini petani mitra PT. BISI International Tbk memilih menggunakan benih varietas C-23 salah satunya dengan mempertimbangkan atribut tahan rebah.

Hasil Panen merupakan atribut yang dipertimbangkan petani mitra PT. BISI International Tbk, karena salah satu tujuan petani dalam usahatani adalah mendapatkan hasil panen yang baik, apalagi varietas C-23 ini mempunyai potensi hasil sampai 12 ton/ha pipil kering, sehingga hal tersebut yang menjadi pertimbangan petani mitra dalam menggunakan benih jagung tersebut. Hal ini sesuai dengan Nurmalina, *et al* (2012), mengemukakan bahwa Hasil Panen merupakan atribut yang sangat penting karena produktivitas jagung yang tinggi akan memberikan hubungan yang positif dengan keuntungan yang diperoleh.

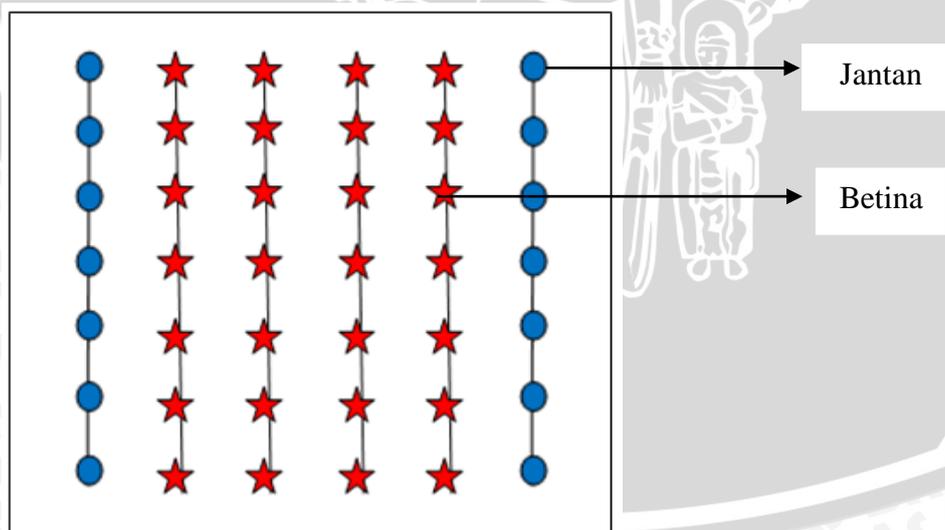
Stok Benih merupakan salah satu atribut benih jagung varietas C-23 yang dipertimbangkan petani mitra PT. BISI International Tbk, karena jika stok benih di perusahaan tidak ada petani pun tidak menanam benih tersebut, sehingga dalam hal ini menurut petani mitra stok benih itu penting. Sesuai dengan pendapat Nurmalina, *et al* (2012), bahwa Ketersediaan Stok merupakan salah satu atribut yang menurut petani sangat penting, distribusi yang baik sangat penting demi menjaga ketersediaan stok benih sehingga petani tidak kesulitan dalam membeli benih.

Penanganan Keluhan adalah salah satu atribut yang dipertimbangkan petani mitra, menurut petani mitra dengan adanya penanganan keluhan oleh staf

produksi dari PT. BISI International Tbk tersebut dapat membantu petani mitra dalam menangani permasalahan-permasalahan yang ada di lapang mulai dari pra tanam sampai dengan pasca panen. Menurut Kotler, (2009) dalam Maudi, (2013) bahwa beberapa perusahaan berpendapat mereka telah mendapatkan rasa puas pelanggan dengan mencentang keluhan, tetapi 96% dari pelanggan yang tidak puas itu tidak melakukan pengaduan, mereka hanya berhenti membeli. Hal terbaik yang dapat dilakukan perusahaan adalah mempermudah pelanggan untuk mengadu. Hal tersebut ditunjukkan bahwa dalam menangani keluhan pihak PT. BISI International Tbk mempersilahkan petani mitra menyampaikan keluhan yang dihadapi pada proses pra tanam sampai dengan pasca panen.

Warna Benih merupakan atribut yang dipertimbangkan petani mitra, karena warna benih yang dijadikan sebagai induk jantan dan induk betina berbeda, hal tersebut menurut petani mitra sangat diperhatikan karena dengan adanya warna benih tersebut dapat memudahkan petani mitra dalam hal penanaman benih jagung tersebut sehingga meminimalkan kesalahan petani dalam mengatur jumlah baris yang dianggap jantan maupun betina. Berikut adalah gambar ilustrasi perbandingan jantan dan betina:

Gambar 4. ilustrasi perbandingan jantan dan betina



Sumber : PT. BISI International Tbk, 2015

Berat Tongkol juga termasuk atribut yang dipertimbangkan petani mitra, karena menurut petani mitra berat tongkol berpengaruh terhadap hasil panen, jika dilihat berdasarkan karakteristik varietas C-23 dalam satu tongkol, rata-rata berat

bijinya mencapai 223 gram. Sementara berat tongkolnya sendiri rata-rata 242 gram. Dengan melihat perbandingan berat biji per tongkol dengan berat tongkolnya seperti itu, maka bisa ditebak bahwa jagung ini memiliki ukuran janggél yang kecil. Hal itulah yang dijadikan landasan mengapa petani mitra mempertimbangkan atribut berat tongkol.

Dengan dilakukan uji atribut benih jagung varietas C-23 yang dipertimbangkan petani mitra PT. BISI International Tbk, hal tersebut menjawab hipotesis pertama yaitu bahwa hasil panen merupakan atribut yang dipertimbangkan petani mitra dalam penggunaan benih jagung varietas C-23 PT. BISI International Tbk.

#### 5.4. Analisis Sikap Petani Mitra terhadap Benih Jagung C-23

Sikap merupakan ungkapan perasaan konsumen tentang suatu objek apakah disukai atau tidak, sikap juga dapat menggambarkan kepercayaan konsumen terhadap berbagai atribut dan manfaat dari objek tersebut (Sumarwan, 2015). Analisis sikap dengan menggunakan Fishbein merupakan komponen yang terdiri dari variabel kepercayaan dan evaluasi responden terhadap atribut-atribut pada benih tersebut. Berikut ini adalah Tabel yang menggambarkan kepercayaan dan evaluasi responden terhadap atribut-atribut yang terdapat pada benih jagung varietas C-23 :

Tabel 17. Hasil Skor Rata-rata Tingkat Kepercayaan dan Evaluasi terhadap Atribut Benih Jagung Varietas C-23 (n=100)

No.	Atribut	Rata-rata Skor Kepercayaan (bi)	Rata-rata Skor Evaluasi (ei)
1.	Harga	3,80	3,93
2.	Kadaluarsa	3,75	3,67
3.	Kemasan	3,54	3,53
4.	Tahan HPT	4,14	4,34
5.	Tahan Rebah	4,02	4,23
6.	Hasil Panen	4,75	4,79
7.	Stok Benih	2,70	2,69
8.	Penanganan Keluhan	3,93	3,95
9.	Warna Benih	4,12	4,20
10.	Berat Tongkol	2,92	3,01

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Pada Tabel 17 menunjukkan tingkat kepercayaan paling tinggi dalam atribut benih jagung varietas C-23 yaitu 4,75 pada atribut hasil panen, sedangkan untuk kepercayaan terendah yaitu pada atribut stok benih sebesar 2,70. Sehingga

hal tersebut mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, rata-rata responden cenderung menganggap atribut hasil panen sebagai atribut yang paling dipercaya karena hasil panen merupakan yang paling diharapkan para petani mitra dan sangat berpengaruh kepada pendapatan petani. Apabila diurutkan mulai dari atribut yang paling penting hingga yang paling akhir dipentingkan menurut petani mitra PT. BISI International Tbk adalah hasil panen dengan skor (4,75), tahan hama penyakit tanaman (HPT) dengan skor (4,14), warna benih dengan skor (4,12), tahan rebah dengan skor (4,02), penanganan keluhan dengan skor (3,93), harga dengan skor (3,80), kadaluarsa dengan skor (3,75), kemasan dengan skor (3,54), berat tongkol dengan skor (2,92) dan yang terakhir stok benih dengan skor (2,70).

Rata-rata skor evaluasi pada Tabel 17, tertinggi pada atribut hasil panen yaitu 4,79 sedangkan terendah pada atribut stok benih yaitu sebesar 2,69. Hal tersebut bahwa secara keseluruhan, rata-rata responden cenderung menganggap atribut hasil panen sebagai faktor yang paling dipentingkan serta dipertimbangkan bagi benih jagung varietas C-23. Dengan demikian apabila diurutkan mulai yang paling penting hingga paling akhir dipentingkan yaitu hasil panen dengan skor (4,79), tahan HPT dengan skor (4,34), tahan rebah dengan skor (4,23), warna benih dengan skor (4,20), penanganan keluhan dengan skor (3,95), harga dengan skor (3,93), kadaluarsa dengan skor (3,67), kemasan dengan skor (3,53), berat tongkol dengan skor (3,01) dan stok benih dengan skor (2,69).

Dua faktor penting yang mempengaruhi sikap konsumen adalah kepercayaan dan evaluasi, dalam metode ini sikap petani mitra terhadap benih jagung merupakan hasil perkalian dari dua faktor yaitu faktor kepercayaan (bi) dengan evaluasi (ei). Atribut yang digunakan dalam penelitian ini sebagai bahan analisis yaitu harga, kadaluarsa, kemasan, tahan hama penyakit tanaman (HPT), tahan rebah, hasil panen, stok benih, penanganan keluhan, warna benih dan berat tongkol. Hasil dari perhitungan tersebut dikelompokkan dalam 3 kelompok sikap petani mitra yaitu mulai dari petani yang bersikap negatif, netral dan positif. Pengelompokan tersebut dibuat berdasarkan perhitungan skala interval yang didapatkan rentang skala yaitu 38 lebih lengkapnya lihat pada Lampiran 5.

Sikap negatif yaitu sikap petani mitra yang tidak setuju terhadap benih jagung varietas C-23, dimana petani mitra melakukan penolakan terhadap benih jagung varietas C-23, Hal tersebut sesuai dengan Sunyoto, (2014) bahwa sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan perilaku tidak setuju terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut berada. Sedangkan Sikap Positif petani dalam penelitian ini adalah bahwa petani menerima benih jagung varietas C-23 tersebut, sesuai dengan pendapat Sunyoto, (2014) bahwa sikap positif yaitu sikap yang menunjukkan penerimaan, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut berada. Begitu juga Sikap Netral yaitu sikap yang menunjukkan petani tersebut tidak menolak maupun menerima, akan tetapi petani tersebut masih berusaha untuk menggali lebih dalam seberapa bagus kualitas benih jagung varietas C-23.

Berikut adalah hasil dari pengelompokkan responden berdasarkan sikap :

Tabel 18. Distribusi Responden berdasarkan Sikap terhadap benih jagung Varietas C-23

Skala	Interpretasi	Responden (Orang)	Persentase (%)
$83,00 \leq A_o \leq 121,00$	Negatif	28	28
$121,00 \leq A_o \leq 159,00$	Netral	63	63
$159,00 \leq A_o \leq 197,00$	Positif	9	9
	<b>Total</b>	100	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Data di atas menunjukkan bahwa pada benih jagung varietas C-23 mayoritas responden pada kelompok dengan sikap netral yaitu berjumlah 63 orang atau 63% dari total responden, petani tersebut bersikap netral karena petani masih ingin melihat seberapa bagus kualitas atau produktivitas dari benih jagung varietas C-23 tersebut, sehingga pada sikap netral ini petani tidak melakukan penolakan atau penerimaan terhadap benih jagung varietas C-23. Selanjutnya adalah kelompok responden dengan sikap negatif yaitu berjumlah 28 orang atau 28%, sikap negatif dari petani mitra tersebut karena petani mitra dalam berusahatani jagung varietas C-23 ini hasil produksi yang didapatkan jelek, sehingga untuk musim tanam selanjutnya petani tersebut melakukan penolakan terhadap benih jagung varietas C-23, kemudian yang terakhir adalah kelompok yang bersikap positif terhadap benih jagung varietas C-23 dengan jumlah 9 orang dan persentasenya adalah 9% dari total responden yang digunakan dalam penelitian,

sikap positif dari petani mitra ini didapatkan karena menurut petani tersebut bahwa benih jagung varietas C-23 ini produksi hasil panennya bagus, sehingga petani melakukan penerimaan terhadap benih jagung varietas C-23.

Berdasarkan Tabel 18, bahwa sikap petani mitra yang paling banyak adalah bersifat netral, untuk mengetahui karakteristik responden yang bersikap netral tersebut, maka sikap responden dihubungkan dengan karakteristiknya yaitu jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan per panen serta alasan menggunakan benih. Karakteristik jenis kelamin yang mendominasi sikap netral yaitu laki-laki, berdasarkan jenis kelamin tersebut laki-laki merupakan pelaku dominan dalam dunia pertanian dibandingkan dengan petani perempuan. Selanjutnya adalah karakteristik jumlah anggota keluarga yang paling mendominasi sikap netral adalah responden yang berjumlah anggota keluarga 4 orang dengan jumlah 31 responden. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap jumlah referensi petani dalam mengambil keputusan penggunaan benih.

Karakteristik usia yang paling mendominasi sikap netral yaitu responden dengan usia  $> 50$  tahun, karena dengan usia sedemikian petani sudah mempunyai pengalaman lebih banyak dalam dunia pertanian dibandingkan dengan usia dibawahnya, sehingga dalam hal ini sikap netral didominasi responden usia  $> 50$  tahun. Selanjutnya yaitu sikap netral yang didominasi responden berdasarkan karakteristik jenis pekerjaan petani sebanyak 78 orang. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden di Desa Ngancar Tersebut bermata pencaharian sebagai petani, sehingga pekerjaan sebagai petani mendominasi responden yang bersifat netral.

Karakteristik tingkat pendidikan yang paling mendominasi responden dengan sikap netral yang paling mendominasi adalah tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 48 orang atau sebesar 48%. Sedangkan karakteristik pendapatan yang paling mendominasi sikap netral yaitu responden dengan pendapatan 2 juta – 4 juta berjumlah 56 orang, berkaitan dengan jenis pekerjaan yang mayoritas responden yaitu petani, sehingga 2 juta-4 juta tersebut merupakan pendapatan setiap musin panen atau 3 bulan sekali. Kemudian karakteristik responden berdasarkan alasan menggunakan benih tersebut yang paling

mendominasi adalah dengan alasan coba-coba berjumlah 51 orang, hal tersebut sesuai Tabel 9 yang mana alasan tersebut menunjukkan bahwa benih yang ditanam tersebut merupakan benih baru, sehingga sikap netral responden didominasi oleh petani yang beralasan coba-coba dalam menggunakan benih tersebut.

Dengan demikian hipotesis bahwa sikap petani mitra bersifat positif tidak terbukti, karena diketahui bahwa mayoritas petani mitra bersikap netral terhadap benih jagung varietas C-23. Hal tersebut dikarenakan benih jagung varietas C-23 tergolong benih yang baru atau produk baru. Sehingga petani masih dalam tahap mencoba produk baru tersebut yang menyebabkan petani cenderung bersikap netral terhadap benih jagung varietas C-23.

### **5.5. Analisis Sikap terhadap Perilaku Petani Mitra dalam Penggunaan Benih Jagung Varietas C-23**

Model sikap beralasan (*Theory of Reasoned Action*) digunakan untuk menganalisis keinginan bertindak (*Behavioral Intention/BI*). Model sikap beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dalam penelitian ini merupakan hasil dari penjumlahan dari dua faktor yaitu faktor sikap (komponen Ab) dengan norma subjektif perilaku (komponen SN). Faktor Ab diperoleh dari jumlah hasil perkalian evaluasi (ei) dengan tingkat kepercayaan (bi) responden atas benih jagung varietas C-23. Faktor norma subjektif (SN) diperoleh dari jumlah hasil perkalian antara keyakinan normatif (NBj) dengan motivasi (MCj). Keyakinan normatif berasal dari pengaruh orang lain yang relevan bagi diri responden yaitu keluarga dan kelompok tani atau CGR. Sedangkan motivasi berkenaan dengan seberapa besar responden berkeinginan untuk mengikuti pengaruh atau keinginan dari orang lain yang relevan bagi diri responden tersebut.

Lingkungan eksternal petani mitra sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan penggunaan benih jagung varietas C-23. Lingkungan eksternal tersebut yaitu norma subjektif yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan benih jagung varietas C-23 tersebut. Norma subjektif dalam penelitian ini meliputi kelompok referensi yaitu keluarga dan kelompok tani atau *contract grower* (CGR). Berikut adalah hasil rata-rata evaluasi tingkat kepercayaan normatif (NBj), tingkat keinginan responden atau

motivasi (MCj) dan rata-rata norma subjektif (SN) terhadap perilaku menggunakan benih jagung varietas C-23 yang disajikan dalam Tabel hasil rata-rata pengaruh orang lain sebagai referensi yang relevan:

Tabel 19. Hasil Rata-rata Pengaruh Orang Lain sebagai Referensi yang Relevan terhadap Responden (n=100)

No.	Orang Lain Sebagai Referensi yang Relevan	Benih Jagung Varietas C-23		
		NBj	MCj	SN
1.	Keluarga	3,73	4,10	15,44
2.	Kelompok tani atau CGR	4,35	4,52	19,81
	<b>Jumlah</b>	<b>8,08</b>	<b>8,62</b>	<b>35,25</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Pada Tabel 19 menunjukkan bahwa kepercayaan normatif (NBj) tertinggi yaitu pada kelompok tani atau CGR, hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani atau CGR merupakan faktor sosial tertinggi yang dapat dipercaya rata-rata petani mitra bahwa mereka menginginkan responden atau petani mitra untuk menggunakan benih jagung varietas C-23 dengan nilai sebesar 4,35, sedangkan faktor sosial terendah yaitu keluarga dengan nilai 3,73. Pada Motivasi (MCj) didapatkan hasil bahwa kelompok tani atau CGR lebih berpengaruh dengan nilai 4,52 dibandingkan dengan keluarga dengan nilai 4,10. Dengan demikian bahwa rata-rata responden memiliki motivasi lebih besar untuk memenuhi keinginan kelompok tani atau CGR dibandingkan dengan keluarga.

Tingkat pengaruh norma subjektif bagi rata-rata responden secara berurutan mulai dari tertinggi sampai terendah adalah kelompok tani atau CGR kemudian keluarga. Sehingga kelompok tani atau CGR memiliki norma subjektif tertinggi karena sebagian besar dari mereka banyak yang menginginkan responden atau petani mitra untuk menggunakan benih jagung varietas C-23. Untuk perhitungan norma subjektif secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 6.

Perhitungan nilai sikap terhadap perilaku untuk keseluruhan responden dapat dilihat pada Lampiran 7. Hasil dari perhitungan tersebut dapat dikelompokkan kedalam 3 kelompok sikap beralasan responden mulai dari responden yang bermaksud untuk menggunakan, ragu-ragu untuk menggunakan dan tidak bermaksud untuk menggunakan. Pengelompokan tersebut menggunakan perhitungan skala interval, dan didapatkan hasil 22,35 dapat dilihat lebih lengkapnya pada Lampiran 7. Berikut merupakan hasil dari pengelompokan

responden berdasarkan skor maksud perilaku petani mitra (BI) yang diperoleh dari benih jagung varietas C-23 :

Tabel 20. Distribusi Responden berdasarkan Sikap Beralasan

No.	Skala	Interpretasi	Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	51,75 < BI < 74,10	Tidak Bermaksud untuk Menggunakan	26	26
2.	74,10 < BI < 96,45	Ragu-ragu untuk Menggunakan	62	62
3.	96,45 < BI < 118,80	Bermaksud untuk Menggunakan	12	12

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa pada benih jagung varietas C-23 responden terbanyak yaitu pada kelompok dengan sikap berperilaku “ragu-ragu untuk menggunakan” sebanyak 62 orang atau 62% dari jumlah responden dalam penelitian, petani responden tersebut bersikap perilaku ragu-ragu karena benih tersebut merupakan benih baru, sehingga petani belum memiliki kepercayaan yang baik terhadap benih jagung tersebut dan petani mitra perlu adanya pembuktian lagi untuk melihat produktivitas dari benih jagung tersebut. Selanjutnya adalah kelompok responden pada sikap terhadap perilaku “tidak bermaksud untuk menggunakan” sebanyak 26 orang atau 26%, alasan kenapa petani mitra responden ada yang bermaksud tidak menggunakan benih jagung varietas C-23 karena pada saat melakukan usahatani tersebut, hasil panen yang diterima kurang memuaskan, sehingga tingkat kepercayaan dan keyakinan terhadap benih tersebut masih rendah dan menurut petani mitra PT. BISI International Tbk di Desa Ngancar untuk musim tanam selanjutnya tidak menggunakan benih jagung varietas C-23.

Untuk distribusi responden terkecil adalah responden yang mempunyai sikap terhadap perilaku “bermaksud untuk menggunakan” dengan jumlah responden sebanyak 12 atau persentase 12% dari jumlah responden dalam penelitian, hal tersebut terjadi karena petani mitra PT. BISI International Tbk tersebut pada saat berusahatani jagung varietas C-23, produksi jagung yang dihasilkan memuaskan, sehingga sikap petani pada musim tanam selanjutnya bermaksud untuk menggunakan. Dengan adanya sikap berperilaku bermaksud untuk menggunakan tersebut dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan produktivitasnya.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku responden didominasi oleh sikap terhadap perilaku “ragu-ragu untuk menggunakan”. Dengan demikian hipotesis ketiga yaitu diduga sikap terhadap perilaku petani mitra dalam penggunaan benih jagung varietas C-23 adalah “bermaksud menggunakan” tidak terbukti, karena kenyataannya sikap terhadap perilaku menggunakan benih jagung varietas C-23 adalah ragu-ragu menggunakan”.

Berikut ini adalah tabel hubungan antara sikap terhadap benih jagung varietas C-23 dan sikap terhadap perilaku petani mitra dalam penggunaan benih jagung varietas C-23 secara keseluruhan :

Tabel 21. Hubungan Sikap terhadap benih jagung varietas C-23 dan Sikap terhadap perilaku petani mitra

No.	Sikap	Sikap terhadap Perilaku	Jumlah Responden (Orang)
1.	Positif	Bermaksud untuk menggunakan	9
		Ragu-ragu untuk menggunakan	0
		Tidak bermaksud untuk menggunakan	0
2.	Netral	Bermaksud untuk menggunakan	3
		Ragu-ragu untuk menggunakan	60
		Tidak bermaksud untuk menggunakan	0
3.	Negatif	Bermaksud untuk menggunakan	0
		Ragu-ragu untuk menggunakan	2
		Tidak bermaksud untuk menggunakan	26
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Pada Tabel 21 menunjukkan bahwa responden didominasi oleh responden dengan sikap netral dan ragu-ragu untuk menggunakan. Dapat disimpulkan bahwa sikap netral selalu diikuti dengan tindakan ragu-ragu untuk menggunakan, begitu pula pada sikap negatif selalu diikuti dengan tindakan tidak bermaksud untuk menggunakan atau penolakan terhadap suatu benih jagung varietas C-23. Pada sikap positif juga demikian diikuti dengan tindakan bermaksud untuk menggunakan atau menerima benih jagung varietas C-23. Hal tersebut terjadi karena dalam mengambil keputusan penggunaan, petani mitra dapat dipengaruhi oleh faktor internal (sikap) dan faktor eksternal (norma subjektif).

Setelah hasil rata-rata analisis sikap (Ab) dan norma subjektif (SN) pada responden telah diketahui, maka untuk mendapatkan hasil rata-rata sikap terhadap perilaku dari keseluruhan responden terhadap benih jagung varietas C-23 harus diketahui terlebih dahulu besar bobot atau nilai yang menyatakan pengaruh relatif

dari Ab (W1) dan SN (W2) terhadap alasan berperilaku pada benih jagung varietas C-23 tersebut. Perhitungan W1 dan W2 dapat dilihat pada Lampiran 8. W1 dan W2 yang sudah diketahui dapat menentukan skor sikap terhadap perilaku. Berikut adalah hasil rata-rata skor sikap terhadap perilaku (BI) pada benih jagung varietas C-23 :

Tabel 22. Hasil Skor Rata-rata Sikap terhadap Perilaku Menggunakan Benih Jagung Varietas C-23

No.	Variabel	Nilai Skor
1.	W1	0,48
2.	Ao	132,20
3.	W2	0,52
4.	SN	35,25
5.	$B \sim BI = W1 (Ao) + W2 (SN)$	81,77

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai W1 sebesar 0,48 dan nilai W2 sebesar 0,52 dengan skor rata-rata sikap terhadap perilaku menggunakan benih jagung varietas C-23 yaitu 81,77. Hal tersebut berarti kecenderungan sikap terhadap perilaku (*reasoned action*) menggunakan benih jagung varietas C-23 pada keseluruhan responden adalah lebih dikarenakan faktor pengaruh orang lain yaitu norma subjektif (SN) dibandingkan dengan faktor kepercayaan (bi) dan evaluasi (ei) responden sikap terhadap perilaku (Ab).

Dengan demikian dapat dilihat bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel norma subjektif mempengaruhi sikap terhadap perilaku petani mitra dalam penggunaan benih jagung varietas C-23 lebih dominan dibandingkan dengan variabel sikap terbukti karena variabel norma subjektif lebih tinggi jika dibandingkan dengan variabel sikap yang ditunjukkan dengan nilai W2 sebesar 0,52 (52%) lebih besar dibandingkan dengan W1 sebesar 0,48 (48%).

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Atribut yang dipertimbangkan oleh petani mitra dalam pengambilan keputusan penggunaan benih jagung varietas C-23 berdasarkan analisis data dengan menggunakan metode Cochran Q Test yaitu harga, kadaluarsa, kemasan, tahan hama penyakit tanaman (HPT), tahan rebah, hasil panen, stok benih, penanganan keluhan, warna benih dan berat tongkol.
2. Berdasarkan analisis sikap dengan metode analisis model sikap Multiciri Fishbein terhadap 10 atribut yang dipertimbang menunjukkan bahwa rata-rata sikap petani mitra terhadap benih jagung varietas C-23 adalah “netral”.
3. Tingkatan pengaruh norma subjektif bagi rata-rata responden didominasi oleh pengaruh kelompok tani atau CGR.
4. Analisis sikap terhadap perilaku dengan menggunakan analisis model teori beralasan (*Theory of Reasoned Action*) menunjukkan bahwa rata-rata maksud perilaku responden terhadap benih jagung varietas C-23 adalah ragu-ragu untuk menggunakan. Jika dihubungkan dengan hasil analisis sikap maka hal ini berbanding lurus dimana sikap netral selalu diikuti dengan tindakan ragu-ragu untuk menggunakan. Sedangkan hasil rata-rata nilai sikap perilaku terhadap penggunaan benih jagung tersebut diketahui bahwa  $W1 = 0,48$  (48%),  $W2 = 0,52$  (52%), sehingga kecenderungan sikap perilaku (*reasoned action*) dalam menggunakan benih jagung varietas C-23 lebih dikarenakan faktor norma subjektif dari pada faktor sikap terhadap perilaku.

### 6.2. Saran

1. Perusahaan diharapkan mempertahankan kualitas atribut benih jagung varietas C-23 yang sudah mendapatkan skor kepercayaan dan evaluasi dengan nilai tinggi serta meningkatkan atribut benih jagung yang kurang

dipentingkan. Sehingga sikap petani mitra nantinya dapat menerima benih jagung tersebut.

2. Diharapkan petani lebih mempertimbangkan kembali atribut benih jagung varietas C-23 yang tidak dipertimbangkan.
3. Diharapkan PT. BISI International Tbk dapat meningkatkan sosialisasi kepada petani mitra agar petani mitra lebih tau benih jagung varietas C-23 serta dapat mempengaruhi keputusan penggunaan petani mitra.
4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behaviour*) yang tidak terbatas pada penelitian sikap terhadap objek atau perilaku saja, seperti halnya mengenai topik dibidang lainnya sebagai kelanjutan penelitian ini dari sudut pandang yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. P. 2012. Metodologi Penelitian Bisnis. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Agustiana, Nike. 2009. Sikap dan Preferensi Petani terhadap Benih Jagung Hibrida. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Aksi Agraris Kanisius. 1993. Jagung. Kanisius. Yogyakarta.
- Anwar, A. A. 1988. Perilaku Konsumen. Eresco. Bandung.
- Anwar, Choirul. 2008. Analisis Sikap Petani terhadap Benih Jagung NK 22 PT. Syngenta. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Luasan, Produktivitas dan Produksi Komoditi Jagung di Jawa Timur Tahun 2010 – 2014. Diakses pada 20 Januari 2016.
- Bahtiar, S. Pakki dan Zubactirodin. 2007. Sitem Perbenihan Jagung. <http://balitsereal.litbang.pertanian.go.id>. Diakses pada 15 Februari 2016.
- Damayanti, Syaad Afifuddin dan Rahmanta. 2013. Analisis Pengaruh Komoditi Jagung terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Dairi. <http://repository.usu.ac.id>. Diakses pada 15 Februari 2016.
- Engel, J. F & P. B. Miniard. 1994. Perilaku Konsumen. Jilid 1. Binarupa Aksara Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1995. Perilaku Konsumen. Jilid 1. Binarupa Aksara Jakarta.
- Feldiantoro. 2015. Analisis Sikap Petani terhadap Benih Jagung Manis Talenta PT. Agri Makmur Pertiwi. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2000. Manajemen Pemasaran. Edisi 1. BPFE. Yogyakarta.
- Hutagalung, Oloan E. H. 2002. Analisis Lintas Karakter Vegetatif dan Reproduksi pada Tanaman Jagung (*Zea mays* L.) Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Ikhwanuddin, Muhammad. 2012. Jurnal Pengaruh Persepsi Atribut Produk terhadap Keputusan Pembelian Rokok Surya Merek Gudang Garam Surya Professional Mild. <http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/>. Diakses pada 20 Januari 2016.
- Jogiyanto. 2007. Sistem Informasi Keperilakuan. Andi Offset. Yogyakarta.

- Kasryono, Faisal. Effendi P. Suyanto dan Made O. A. 2005. Gambaran Umum Ekonomi Jagung Indonesia. <http://balitsereal.litbang.pertanian.go.id>. Diakses 15 Februari 2016.
- Kementrian Pertanian. 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015 – 2016. <http://www.pertanian.go.id>. Diakses pada 10 Februari 2016.
- Kotler, Philip. 2005. Manajemen Pemasaran Edisi Milenium. PT. Perhallindo.Jakarta.
- Kotler, Philip. 1997. Manajemen Pemasaran Edisi Milenium. PT. Perhallindo.Jakarta.
- Maudi, Putri Inge dan Heppy Milanyani. 2013. Jurnal Analisis Penanganan Keluhan terhadap Kepuasan Pelanggan PT. XL Axiata Tbk di DKI Jakarta. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id>. Diakses pada 21 Juni 2016.
- Nazir, Mohammad. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nurmalina, R, Harmini, Asrul Koes dan Nia Rosiana. 2012. Analisis Sikap Petani terhadap Atribut Benih Unggul Jagung Hibrida di Sulawesi Selatan. 1-21. *Dalam* Prosiding Seminar Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- Peter, J. Paul. Olson, Jerry. C. 1999. Consumer Behavior: Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran. Cetakan Pertama Edisi Bahasa Indonesia. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- PT. BISI International Tbk. 2015. Standar Operasional Prosedur Penanaman benih jagung PT. BISI International Tbk. Kediri.
- PT. BISI International Tbk. 2016. Karakteristik Benih Jagung Varietas C-23 PT. BISI International Tbk. Kediri.
- Rukmana, Rahmat. 2009. Usaha Tani Jagung. Kanisius. Yogyakarta.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiha. 2013. Perilaku Konsumen Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Jurnal Penelitian. Andi. Yogyakarta.
- Schiffman, L. G. & Kanuk, L.L. 2010. Consumer Behavior. 10<sup>th</sup> Ed. New Jersey: Prentice Hall.
- Siegel, Sidney. 1988. Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial. PT. Gramedia. Jakarta.
- Simamora, B. 2004. Panduan Riset Perilaku Konsumen. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sugiyono. 2007. Statistika untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.

Sumarwan, Ujang. 2015. Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran. Ghalia Indonesia. Bogor

Sunyoto, Danang. 2014. Konsep Dasar Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. CAPS. Yogyakarta.

Tjiptono. 2008. Strategi Pemasaran Edisi Ketiga. Andi Offset. Yogyakarta.

Warisno. 2008. Jagung Hibrida. Kanisius. Yogyakarta.

Yamin, Mohammad dan M. D. Moentono. 2005. Seleksi Beberapa Varietas Padi Untuk Kuat Batang dan Ketahanan Rebah. Jurnal Ilmu Pertanian Vol.12 No.1.32-42.

